**TATA CARA**

**PENGURUSAN JENAZAH DAN PEMBAGIAN WARIS**

**(FARAIDL)**

Dibuat untuk memenuhi tugas mata kuliah Agama II



Kelompok 7 :

Sindi Mulyawati (1806010)

Moch.Lutfhi Waliyuh Fahmi (1806049)

Tania Agusviani Wahidah (1806052)

Andra Septiandri Rahmawan (1806057)

Candra Kirana (1806059)

Taufik Darul Ikhrom (1806063)

**PROGRAM STUDI INFORMATIKA**

**SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI GARUT**

**2019**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur mari kita panjatkan Kehadirat Allah SWT yang mana telah memberikan nikmat kesehatan dan kecerdasan kepada kita semua selaku penulis.Penulis telah menyelesaikan Makalah tentang tata cara pengurusan jenazah dan pembagian waris.

Makalah ini merupakan hasil rangkuman dari beberapa buku dan sumber internet diantaranya buku tentang Risalah Tuntunan Shalat Lengkap dicetak oleh DRS.Moh Rifa’i,Wanita Lebih Istimewa dalam Warisan dicetak oleh Dr.Shalahuddin Sulthan,Al-Majmu’us Syariful Kamil serta kitab Bulughul-Maram karangan Ibnu Hajar Al-Asqalani.

Tak lupa juga penulis mengucapkan banyak banyak Terima Kasih kepada Bapak Syauqi Mubarok yang telah memberikan tugas makalah ini dengan izin Allah saya selaku penulis dapat lebih mengetahui tentang tata cara pengurusan jenazah dan pembagian waris.

Mohon maaf bila ada kekurangan atau kesalahan kata dalam penulisan makalah ini, Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi kita semua khusunya umat Muslim Amin Ya Allah Ya Rabbal A’lamin.

Garut,2 Maret 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

[KATA PENGANTAR ii](#_Toc7959448)

[DAFTAR ISI iii](#_Toc7959449)

[BAB 1 1](#_Toc7959450)

[PENDAHULUAN 1](#_Toc7959451)

[1. Latar Belakang 1](#_Toc7959452)

[2. Permasalahan 2](#_Toc7959453)

[BAB 2 3](#_Toc7959454)

[PEMBAHASAN 3](#_Toc7959455)

[A. TALKIN MENJELANG AJAL 3](#_Toc7959456)

[B. SESAAT SETELAH MENINGGAL 4](#_Toc7959457)

[BAB 3 7](#_Toc7959458)

[TATA CARA PENGURUSAN JENAZAH 7](#_Toc7959459)

[A. MEMANDIKAN JENAZAH 7](#_Toc7959460)

[1. Pengertian Memandikan 7](#_Toc7959461)

[2. Kadar Minimal Memandikan Jenazah 7](#_Toc7959462)

[3. Sunnah Sunnah dalam Memandikan Jenazah 8](#_Toc7959463)

[4. Hal hal yang harus diperhatikan dalam memandikan Jenazah 10](#_Toc7959464)

[B. MENGKAFANI JENAZAH 11](#_Toc7959465)

[1. Kadar minimal pada kain Kafan 11](#_Toc7959466)

[2. Sunnah Sunnah Mengkafani 11](#_Toc7959467)

[3. Tata Cara Memakaikan Kain Kafan 12](#_Toc7959468)

[C. SHALAT JENAZAH 13](#_Toc7959469)

[1. Orang yang Haram dishalatkan 13](#_Toc7959470)

[2. Syarat-Syarat Shalat Jenazah 14](#_Toc7959471)

[3. Rukun dan Cara Mengerjakan Shalat Jenazah 14](#_Toc7959472)

[D. SHALAT GHAIB 19](#_Toc7959473)

[1. Doa Sesudah Shalat Jenazah 19](#_Toc7959474)

[E. MENGIRINGKAN JENAZAH 21](#_Toc7959475)

[F. MEMAKAMKAN JENAZAH 23](#_Toc7959476)

[G. TALKIN KUBUR 25](#_Toc7959477)

[BAB 4 26](#_Toc7959478)

[WARIS 26](#_Toc7959479)

[A. PENGERTIAN WARIS 26](#_Toc7959480)

[B. SEJARAH PROSES PEWARISAN ISLAM 29](#_Toc7959481)

[C. TAFSIR PARA ULAMA TERHADAP PEMBAGIAN WARIS 32](#_Toc7959482)

[D. TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN PEWARISAN ISLAM 39](#_Toc7959483)

[E. DASAR-DASAR HUKUM WARIS 43](#_Toc7959484)

[F. SYARAT DAN RUKUN WARIS 47](#_Toc7959485)

[G. SEBAB-SEBAB PENERIMAAN WARIS 50](#_Toc7959486)

[H. PENGHALANG WARIS 52](#_Toc7959487)

[I. KONSEP KEWARISAN KAKEK 53](#_Toc7959488)

[1. Pengertian kakek 53](#_Toc7959489)

[2. Bagian-bagian kakek 53](#_Toc7959490)

[3. Masalah warisan kakek 54](#_Toc7959491)

[4. Warisan kakek bersama saudara 55](#_Toc7959492)

[BAB 5 57](#_Toc7959493)

[METODE-METODE PERHITUNGAN WARIS 57](#_Toc7959494)

[A. METODE USHUL AL-MASAIL DAN CARA PENGGUNAANYA 57](#_Toc7959495)

[B. METODE TASHIH AL-MASAIL DAN CARA PENGUNAANNYA 60](#_Toc7959496)

[C. PENETAPAN AHLI WARIS YANG MENDAPATKAN BAGIAN 62](#_Toc7959497)

[D. CONTOH-CONTOH PEMBAGIAN WARIS 64](#_Toc7959498)

[1. Contoh pertama 64](#_Toc7959499)

[2. Contoh kedua 64](#_Toc7959500)

[3. Contoh ketiga 65](#_Toc7959501)

[4. Contoh keempat 65](#_Toc7959502)

[5. Contoh kelima 66](#_Toc7959503)

[E. AL-AUL,AR-RADD DAN CARA PEMBAGIAN SISA HARTA 68](#_Toc7959504)

[1. Al-aul 68](#_Toc7959505)

[2. Ar-radd 69](#_Toc7959506)

[3. Cara pembagian sisa harta 70](#_Toc7959507)

[BAB 6 72](#_Toc7959508)

[HADITS-HADITS TENTANG WARIS (FARAIDL,WASHIYAT,WADI’AH) 72](#_Toc7959509)

[A. FARAIDL 72](#_Toc7959510)

[B. WASHIYAT – WASHIYAT 76](#_Toc7959511)

[C. WADI’AH 80](#_Toc7959512)

[BAB 7 81](#_Toc7959513)

[WANITA LEBIH ISTIMEWA DALAM WARISAN 81](#_Toc7959514)

[A. HAL-HAL YANG MENYEBABKAN PEREMPUAN MEMPEROLEH BAGIAN WARIS SEPARUH DARI BAGIAN LAKI-LAKI 81](#_Toc7959515)

[B. HAL-HAL YANG MENYEBABKAN PEREMPUAN MEMPEROLEH BAGIAN WARIS YANG SAMA DENGAN LAKI-LAKI 84](#_Toc7959516)

[C. HAL-HAL YANG MENYEBABKAN PEREMPUAN MEMPEROLEH BAGIAN WARIS LEBIH BESAR DARI BAGIAN WARIS LAKI-LAKI 92](#_Toc7959517)

[D. HAL-HAL YANG MENYEBABKAN PEREMPUAN MEMPEROLEH BAGIAN WARIS DAN LAKI-LAKI YANG SEDERAJAT DENGANNYA TIDAK MEMPEROLEH BAGIAN WARIS SAMA SEKALI 103](#_Toc7959518)

[BAB 8 108](#_Toc7959519)

[KESIMPULAN 108](#_Toc7959520)

[DAFTAR PUSTAKA 109](#_Toc7959521)

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Secara umum kata jenazah diambil dalam Bahasa Arab ( **جن ذح** ) yang berarti tubuh mayat dan kata ( **جن ذ** ) yang berarti menutupi .Jadi secara umum kata jenazah memliki arti tubuh mayat yang tertutup.

Penyelenggaraan jenazah adalah sebagian fardhu kifayah bagi semua kaum muslimin,khususnya penduduk setempat terhadap jenazah muslim/muslimah.

Namun,sebelum penyelengaraan jenazah itu dimulai ,maka ada beberapa hal yang harus dilakukan terhadap jenazah tersebut,yaitu :

1. Dipejamkan matanya,mendoakan dan meminta ampunkan atas dosanya.
2. Dilemaskan tanganya untuk disedapkan didada dan kakinya diluruskan.
3. Mengatupkan rahangnya atau mengikatnya dari puncak kepala sampai kedagu supaya mulutnya tidak menganga/terbuka.
4. Jika memungkinkan jenazah diletakan membujur kearah utara dan badannya diselubungi dengan kain.
5. Menyebarluaskan berita kematiannya kepada kerabat-kerabatnya.
6. Apabila pada masa hidupnya si mayyit tidak membayar zakat padahal punya kewajiban membayar zakat maka segerakanlah keluarkan zakatnya.
7. Lunasilah hutang-hutangnya dengan segera jika ia punya hutang.
8. Apabila si mayyit pernah berwasiat untuk menginfakkan sebagian hartanya ,maka wajib bagi kita melaksnakan wasiat tersebut dengan syarat **“Harta yang di infaqkan tersebut dibawah 1/3 (sepertigs ari keseluruhan harta).**
9. Setelah hal yang diatas sudah dibayar,maka bolehlah bisa hartanya tersebut dibagikan kepada ahli warisnya,sesuai ketentuan hokum waris agama Islam.
10. Segerakanlah fardhu kifayah nya.

Menurut syariat Islam, fardhu kifayah dalam menyelenggarakan jenazah ada empat macam diantaranya :

1. Memandikan jenazah
2. Mengkafani jenazah
3. Mensalatkan jenazah
4. Menguburkan jenazah
5. Permasalahan
6. Mengangkat tangan hanya ketika pada takbir pertama atau pada setiap takbir.
7. Mengumandangkan adzan ketika jenazah diletakan diliang lahat.
8. Mengucapkan kalimat لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ ketika mengiringi ke kuburan.

BAB 2

PEMBAHASAN

1. TALKIN MENJELANG AJAL

Tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan seseorang akan meninggal.Namun ketika seseorang sedang sakit parah dan tak tersembuhkan orang tersebut dianjurkan untuk membaca doa sebagai berikut :

اللهم اعني على غمرات الموت وسكرات الموت.

"Wahai Allah.Tolonglah saya dalam menghadapi penderitaan maut dan sakaratul maut”

Apabila orang sedang sakit menghadapi ajalnya (sakaratu maut), maka dianjurkan bagi anggota keluarga atau yang hadir ditempat itu untuk menciptakan suasana tenang dan tidak gaduh.Serta disunahkan untuk melakukan hal-hal berikut :

1. Talkin, yaitu menuntun orang sakit untuk mengucapkan kalimat Tauhid.Rasulullah SAW bersabda, “ Tuntunlah orang yang akan meninggal di antara kalian dengan membaca.”

لا اله الا الله.

“Tiada tuhan melainkan Allah”

Pada riwayat lain,Rasulullah S’AW bersabda. “Siapa saja yang ucapan terakhirnya sebelum meninggal adalah kalimat لا اله الا الله, ia akan masuk surga.”

Jika orang sakit sulit untuk mengikuti dan mengucapkan kalimat لا اله الا الله ,maka cukup baginya membisikan lafazh الله.Bila membisikan lafazh الله pun sukar yang sakit dianjurkan membaca lafazh الله didalam hati saja.

Apabila orang sakit tidak sadar,maka dianjurkan bagi anggota keluarganya menuntunnya dengan berulang ulang membisikan kalimat Tauhid (لا اله الا الله ) atau lafazh (الله) ditelinganya.

1. Menghadapkan orang sakit kea rah kiblat dalam keadaan berbaring miring keseblah kanan ( apabila mampu ). Rasulullah S’AW bersabda, “ Benar menurut fitrah ajaran Islam menghadapkan badan kea rah kiblat ketika hendak meninggal.”
2. Membacakan surah Ya’sin.Rasulullah S’AW bersabda, “ Bacakanlah surah Ya’sin kepada orang yang akan meninggal diantara kalian. “ Beliau bersabda, “Apabila surah Ya’sin dibacakan didepan orang yang sedang menghadapi sakratulmaut,maka Allah akan meringankan dan memudahkan keluarnya ruh.

**Allah SWT Maha Pemberi Karunia**

Sungguh,Allah mempunyai karunia terhadap manusia.Tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. ( QS 2:243)

1. SESAAT SETELAH MENINGGAL

Apabila orang yang menghadapi sakratulmaut kemudian meninggal,maka anggota keluarga yagn ditinggalkan diperintahkan untuk :

1. Mengucapkan kalimat istirja”,

انا لله وانا اليه رجعون.

“Sungguh, kami adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kami kembali”

Rasulullah SAW bersabda, “Siapa saja yang ketika ditimpa musibah mengucapkan,

انا لله وانا اليه رجعون.اللهم اجرني في مصيبتي واخلف لي خيرامنها.

“Sungguh, kami adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kami kembali.Wahai Allah.Berilah saya pahala dalam musibah ini dan gantilah musibah ini dengan apapun yang terbaik untuk saya.”

Maka Allah SWT memberi pahala dalam musibahnya dan mengganti musibah dengan yang lebih baik.

1. Mengucapkan doa berikut,

اللهم اغفرلي وله (ها) واعقبني منه (ها) عقبى حسنة.

“Wahai Allah.Ampunilah dosa saya dan dosanya,serta berikanlah pahala yang baik untuk saya.”

1. Menutupkan kedua mata jenazah.Rasulullah SAW bersabda, “ Pejamkanlah mata jenazah,karena mata itu mengikuti ruh.” Setelah memejamkan mata jenazah membaca doa sebagi berikut.

اللهم اغفرله (ها) وارفع در جته (ها) فى المهد يين,واخلفه (ها) في عقبه (ها) الغا برين,واغفر لنا وله (ها) يا رب العلمين,وافسح له (ها) في قبره (ها) ونور له (ها) فيه.

“Wahai Allah.Ampunilah dosanya.Tinggikanlah derajat nya dengan memasukkannya kedalam golongan orang orang yang mendapat petunjuk.Angkatlah penggantinya diantara keturunan yang ditinggallkannya.Ampunilah kami dan dosanya.Wahai Tuhan semesta alam.Lapangkanlah dna terangilah ia didalam kuburnya.

1. Menutupi atau menyelimuti jenazah supaya wajah yang berubah tidak terlihat. 'A‘syah RA mengatakan bahwa ketika Nabi Mmuhammad SAW wafat ,jasadnya ditutupi dengan selimut.
2. Diperbolehkan mencium jenazah dan menangis,asal tidak disertai dengan nihayah,meratap,dan berteriak teriak sambil merobek robek pakaian. ‘Aisyah menceritakan bahwa RasulullahvSAW mencium jenazah Utsman bin Maz’un denga air mata berlinang membasahi pipi.Rasulullah SAW bersabda, “Ada dua suara yang dikutuk didunia dan di akhirat yaitu suara sauling ketika mendapat kenikmatan dan ratapan ketika musibah.”
3. Bersabar dan bertawakal.Rasulullah SAW Bersabda, Allah SWT berfirman, “ Tiada phaal bagi hamba-Ku yang mukmin,Apabila aku mengambil kekasih nya didunia kemudian ia menerima dengan sabar kecuali surge sebagai pahalanya.
4. Mengucapkan kata kata yang baik.Rasulullah SAW berasaba, “Jika kalian menjenguk orang sakit atau melayat orang yang meninggal hendaklah mengucapkan kata kata yang baik,karena para Malaikat akan mengaminkan apa yang kalian ucapkan.”
5. Mengabrakan berita duka kepada keluarga,kerabat dan orang orang shaleh agar meraka turut mendapatkan pahala dalam megurus jenazah.Hal ini berdasarkan riwayat dari Abu Hurairah R’A, “ Rrasulullah SAW mengabarkan kematian Raja Najasi pada hari wafatanya, “ Namun makruh menyebarkan kabar apabila bertujuan ria,untuk memperlihatkan baynaknya orang yang bertzkiah.
6. Menyegerakan pemakaman jenazah.Rasululllah SAW bersabda :
7. “Segerakanlah mengurus jenazah karena tidak layak jenazah muslim ditahan di tengah keluarganya.”
8. “Hendaklah kalian segera mengurus jenazah.Jika ia shaleh berarti kalian segera mempertemukannya dengan hasil amal kebaikannya.Sebaliknya, jika dia orang jahat berarti kalian telah melepaskan keburukan dari pundak kalian.”
9. Membayarkan utang.Raullulah SAW bersabda, “ Nyawa seorang mukmin tergantung pada utangnya sampai dibayarkan.”

**Hidup Bertetangga**

Nabi Muhammad SAW bersabda :

1. “Tidak akan masuk surgeaorang yang tetangganya tidak merasa tidak aman dari kejahtan-kejahatannya.”
2. “Barangsiapa berima kepada Allah SWT dan hari kiamat,maka henddaklah dia berbicara yang baik atau diam.Barang siapa beriman kepada Allah SWT dan hari kiamat,maka hendaklah dia memuliakan tetannganya.Dan barang siapa beriman kepada Allah SWT dan hari kiamat maka hendaklah dia memuliakan tamunya.”

BAB 3

TATA CARA PENGURUSAN JENAZAH

1. MEMANDIKAN JENAZAH

Hukum memandikan jenazah adalah fardhu kifayah yaitu bila sebagian kaum muslim telah memandikan nya gugurlah kewajiban muslim lain.sedangkan tujuan memandikan jenazah ialah untuk menghilangkan segala kotoran dan najis yang ada pada jenazah.

Orang yang memandikan jenazah adalah orang yang terpercaya,jujur.mengerti sunnah dan shaleh.Hal ini bertujuanagar aib,cacat, atau rahasi jenazah terap terjaga dan tidak tersebar.Rasulullah SAW bersabda, “Hendaklah orang yang memandikan jenazah adalah orang orang yang dapat dipercaya. Beliau bersabda pula, “ Siapa saja yang memandikan jenazah lalu menyembunyikan rahasia jenazah,maka Allah SWT akan mengampuni empat puluh dosa orang yang memandikan jenzah tersebut. “ Setelah memandikan jenzah,orang yang memnadikan jenzah disunahkan untuk mandi.

1. Pengertian Memandikan

Secara umum memandikan jenazah adalah hal yang harus dilakukan atas jenazah seorang muslim sebelum ia dishalatkan.Mandi ini dilakukan dengan cara membersihkan segala najis yang ada dibadannya ,terutama bagian kemaluan,kemudian meratakan air keseluruh tubuhnya,ini harus dilakukan dan diusahakan dengan hati hati supaya mayyit tersebut tidak membawa kotoran dihadapan Allah SWT.

1. Kadar Minimal Memandikan Jenazah

Mandi yang dianggap sah paling minimal adalah meratakan seluruh badan mayyit dengan air.

1. Sunnah Sunnah dalam Memandikan Jenazah

Adapun kalau kita ingin memandikan mayit secara sempurna,maka kita melakukan hal-hal berikut :

1. Niat

Sunnah bagi yang memandikan mayyit untuk berniat. (Niat bukan merupakan rukun dari memandikan mayyit,menurut mayoritas ulama mahzab Syafi’I,tetapi hanya sunnah saja .Berdasarkan keterangan Iman An-nawawi dalam kitabnya Minhajudth Thalibin).

Yang dimaksud niat disini adalah hadirnya niat didalam hati,jadi kalau yang memandikan tersebut bahwa dia sedang memandikan mayyit maka dia sudah dianggap berniat.

Melafadzkan niat didalam memandikan jenazah bukanlah wajib.Adapun lafadzh niat nya menurut Imam Hajar adalah :

نويت ادا ءالغسل عن هذا الميت فرض كفا ية لله تعالى

Artinya : saya niat menyengaja memandikan mayyit ini sebagai fardu kifayah karena Allah SWT.

Catatan :

* “ Mayyit “ Bermakna orang yang mati/meninggal baik untuk laki laki,perempuan,anak-anak maupun orang dewasa.
* Lafadz niat diatas sebagai hanya satu pendapat,kalaupun ada lafadzh lafadzh lain pendapat imam imam lain itu tidak masalah asalkan sesuai dengan syariat atau ketentuan ketentuan Ahli hadits ataupun Ulama,karena disini saya selaku penulis kekurangan buku referensi.

1. Meletakan jenazah diatas dipan yang tinggi agar air bekas mandi jenazah tidak terciprat kembali kejasad jenazah.Kemudian membuka pakaian dan menutupi aurat jenazah.
2. Melepaskan bajunya,lalu menutupi tubuhnya dengan baju gamis,sarung.samping atau yang lainnya,hingga nanti ketika dimandikan ia tetap menggunakan gamis tersebut dan yang memandikan memasukan tangannya dibalik gamis. (Karena Nabi Muhammad SAW ketika meninggal dimandikan dengan memakai gamis sebagaimana hadits Riwayat Abu Dawud).
3. Memandikan mayit ditempat tertutup dan tidak ada yang masuk kecuali orang yang berkepentingan memandikan ( diusahakan pihak keluarga yang memandikan ).
4. Ketika memandikan menggunakan sarung tangan dilapisi kain (kaus tangan), karena haram hukumnya menyerntuh aurat.
5. Kemudian jenazah diwudhukan seperti wudhu shalat maksudnya Rasulullah SAW bersabda,” Mulailah dari sebelah kanan anggota-anggota wudhu.”
6. Membersihkan kotoran di telinga,hidung dan mulut mayyit dengan menggunakan jari jari dan sarung tangan yang baru.
7. Menundukan mayit dengan menyandarkan punggung mayyit dengan lutut kanannya (yang memandikan),lalu memegang kepala mayyit agar tidak miring.
8. Memijat perut jenazah secara hati-hati dan lunak untuk mengeluarkan kotoran.
9. Lalu mengistinjakkannya ( membersihkan kubul dan duburnya ) dengan menggunakan sarung tangan.Catatan : tidak perlu berniat dalam mengistinjakkan mayyit.
10. Membasuh badan mayyit dengan air sebanyak tiga lima kali atau lebih ,yang pening bilangannya ganjil (HR.Bukhari Muslim).

Rasulullah SAW bersabda, “ Mandikan lah jenazah secara ganjil : tiga,lima atau lebih bila dipandang perlu dengan air dan bidara. “ Apabila bidara tidak ada dapat diganti dengan sabun.

1. Pada basuhan pertama menggunakan air dan daun bidara ( jikalau tidak ada,maka pakai sabun pun bisa ),lalu pada basuhan terakhir berikan kapur barus ( jenis harum haruman ) ( HR.Bukhari Muslim ).

Rasulullah SAW bersabda : “ Pada siramn terakhir campurkanlah dengan kapur barus.”

Catatan : kalau ada orang yang sesdang haji ihram haji,maka tidak boleh diberikan sabun dan wewangian (HR.Bukhari Muslim).

1. Ikatan rambut mayyit dibuka apabila rambut mayyit panjang (HR.Bukhari Muslim).
2. Pada jenazah wanita disunnahkan mengurai rambut,mencuci, dan menjalinnya menjadi 3 untai.Yaitu 2 di samping dan 1 di tengah.Lalu menyatukan ujung untaian rambut dibelakang.
3. Jenazah akan dimandika ulang bila keluar lagi kotoran dari kemaluan atau dubur jenazah.
4. Kemudian jasad jenazah dikeringkan dengan handuk yang bersih agar kain kafna tidak basah.Lalu jenazah diberi wewangian dengan jumlah ganjil.Rasulullah SAW bersabda ,”Jika kamu melumuri jenazah dengan wewangian maka ganjilkanlah jumlahnya.”
5. Menyisir rambut mayyit (HR.Bukhari Muslim).
6. Hal hal yang harus diperhatikan dalam memandikan Jenazah
7. Apablia mayyit adalah perempuan yang bersuami maka yang paling berhak memandikannya adalah suaminya,berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW kata A’isyah : “Kalau seandainya kau meniggal sebelum aku,maka akulah yang akan memandikanmu dan mengkafanimu” (HR.Al-Baihaqi dan Darutquthni).Begitu juga denga putri Nabi Muhamad yang bernama Fatimah wafat,yang memandikannya adalah suaminya ( Ali bin Abi Thalib).
8. Jika yang meninggal suamin,maka yagn berhak memandikannya adalah istrinya berdasarkan ijma ( kesepaktan ) ulama sesuai dengan perkataan A’isyah bahwa kalau bukan karena wasiat dari Nabi Muhamad SAW agar beliau jika dimandikan oleh Ali,maka yang paling berhak memandikan Nabi Muhamad adalah istri-istrinya (HR.An-Nasa’I dan Ibnu Hibban).
9. Apabila mayyit ketika meniggal tidak punya suami/istri maka yang paling berhak memandikannya,jika mayyit perempuan maka yang berhak memandikannya adalah anak perempuan dan jika laki-laki maka yang berhak memandikannya adalah anak laki-laki.
10. Yang paling berhak memandika mayyit selain suami/istri adalah anak laki-lakinya terus berikutnya berdasarkan kedekatan dari hubungan nasab atau kerabat.
11. Apabila mayyit perempuan lalu tidak ada keluarga juga tidak ada perempuan di daerah tersebut maka mayyit tersebut ditayamumkan begitupun sebaliknya.
12. Jika yang memandikan mayyit melihat hal-hal aneh ang bersifat buruk pada mayyit ketika dimandikan ,maka haram hukumnya untuk menceritakan hal tersebut kepada orang lain,berdasarkan sabda Nabi Muhamad SAW “Barangsiapa yang memandikan mayyit lalu ia sembunyikan apa-apa yang ada pada mayyit (kejelekan) maka diampuni dosanya empat puluh kali” (HR.Al-Baihaqi).
13. Yang memandikan mayyit melihat sesuatu yang baik maka disunahkan untuk menceritakannya.
14. Diharamkan memandikan orang islam yang mati syahid dalam peperangan membela agama Islam,karena darahnya nanti akan bersaksi dihari kiamat dan akan lebih wangi dari minyak kasturi (misk) maka itu Nabi Mmuhamad tidak memandikan para Syuhada perang uhud (HR.Bukhari).
15. Diharamkan memberi wangi wangian kepada mayyit yang meninggal dalam keadaan Ihram Haji ,karena walaupun ia meninggal statusnya masih Ihram haji begitupun dengan kepalanya juga tidak boleh ditutup karena nanti dia dibangkitkan dalam keadaan bertalbiyah (HR.Jamaah).
16. Diharuskan yang memandikan harus oarng yang mengerti sunnah.
17. MENGKAFANI JENAZAH

Hukum mengkafani jenazah adalah fardhu kifayah yaitu bila sebagian kaum muslim telah memandikan nya gugurlah kewajiban muslim lain.

1. Kadar minimal pada kain Kafan

Minimal kain kafan itu adalah baju atau kain yang menutup seluruh badan mayyit.Ini semua kalau keadaan mendesak atau mayyit tidak mempunyai harta warisan untuk membeli kain kafan dan tidak ada aorang yang membantu .

1. Sunnah Sunnah Mengkafani

Adapun beberapa sunnah berkenaan dengan mengkafani jenazah yaitu sebgai berikut :

1. Menggunakan kain kafan yang baik,suci dan menutupi seluruh tubuh jenazah.Rasulullah SAW bersabda, “Apabila salah seorang diantara kalian mengurus jenazah saudaranya,baguskanlah kain kafannya.
2. Kain kafan berwarna putih.Rasulullah SAW bersabda, “Kafanilah jenazahmu dengan kain yang berwarna putih.”
3. Tidak berlebihan dalam memilih kain kafan.Rasulullah SAW bersabda,“ Janganlah kalian berlebihan dalam memilih kain kafan, karena itu tidak akan bertahan lama. “Memakaikan kain sutra sebagai kain kafan jenazah laki-laki hukumnya haram.
4. Kain kafan diberi wangi wangian atau diasapkan dengan asap yang wangi,apabila kapan diasapkan maka disunahkan sampai tiga kali (HR.Ahmad dan Al-Hakim).
5. Boleh mengkafani jenazah laki laki dengan sehelai kain,tetapi lebih utama dengan 3 helai kain jka ada.A’isyah R’A mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW dikafani dengan 3 helai kain putih,tanpa gamis (kemeja) dan tanpa sorban.
6. Jenazah perempuan dikafani dengan 5 lapis, yaitu kain,jubbah perempuan dibalutkan ,kerudung,selimut dan sehelai lagi.Dapat pula digunakan 5 lembar kain putih.Jenazah perempuan yang dikafani dengan kain sutra hukumnya makruh karena termasuk menyia-nyiakan harta dan berlebihan.
7. Tata Cara Memakaikan Kain Kafan
8. Hamparkan selembar tikar diatas lantai lalu bentangkan empat sampai lima untas tali diatasnya.Kira kira letaknya ditempat kepala,kaki,tangan,lutut dan mata kaki.
9. Hamparkan diatas tikar tersebut kain kafan yang sudah disiapkan sehelai demi sehelai dan setiap helainya diberi wewangian.
10. Jenazah hendaknya diberi kapur barus atau wewangian ke udian letakkan di atas hamparan kain kafan yang telah tersedia.
11. Tempelkan kapas secukupnya pada bagian muka jenazah,pusarnya,kelaminnya dan duburnya.
12. Setelah itu seluruh tubuh mayyit dibalut dengan kain kafan lalu diikat dengan empat sampai lima untas tali yang sudah disiapkan dibagian kepala,tangan,lutut dan mata kaki.
13. Ada pendapat yang menyunahkan pada kain kafan lapisan yang ketiga itu ada garis-garis hitamnya berdasarkan Hadits riwayat Abu Dawud.

**Catatan :**

Khusus yang meninggal dalam keadaan Ihram haji,maka jangan ditutupi kepalanya,kalau ia laki-laki.Adapun kalau perempuan maka jagan ditutupi wajahnya.

1. SHALAT JENAZAH

Hukum menyalatkan jenazah adalah fardhu kifayah yaitu bila sebagian kaum muslim telah menyalatkan nya gugurlah kewajiban muslim lain.Rasulullah SAW menjelasakn keutamaan salat jenazah, “ Barangsiapa keluar bersama jenazah dari rumahnya,menyalatkan,lalu mengiringkannya sampa kepemakamannya maka ia memperoleh pahala sebesar 2 qirat yang masing masing sebesar Gunung Uhud.Barang siapa hanya menyalatkannya maka ia mendapat pahala seberat Gunung Uhud ( 1 qirat ).

Ketika Shalat jenazah,makmum sekurang kurangnya terdiri atas 3 shaf yang berbaris lurus dan disunahkan memperbanyak jumlah makmum.Rasululllah SAW bersabda :

* 1. “Seorang mukmin yang meninggal kemudian disalatkan oleh umat Islam yang jumlahnya mencapai 3 shaf maka diampuni dosanya.”
  2. “Jenazah yang disalatkan dan didoakan dengan ikhlas oleh seratus orang umat Islam maka doa mereka yang menyalalatkan akan dikabulkan.”

1. Orang yang Haram dishalatkan
2. Orang kafir atau murtad.
3. Orang Islam yang mati syahid karena perang membela agama Allah

( sebagaimana Nabi Muhamad SAW tidak menshalatkan para syuhada uhud dalam hadits riwayat Bukhari ).

1. Anak yang meninggal dalam kandungan,kecuali kalau ketika lahir bayi tersebut masih bergerak – gerak ,menangis atau meniggal maka tetap dishalatkan ( sebagaimana sabda Nabi Muhamad SAW dalam hadits riwayat At-turmudzi dan Ibnu Majah : “ Seorang bayi itu jika meninggal tidak dishalatkan,tidak mewariskan sampai dia bergerak gerak”.Maksudnya menunjukan kehidupan walaupun sebentar ).

Ini adalah pendapat mayoritas ulama termasuk Imam Syafi’i.Adapun menurut Imam Ahmad bayi yang lahir dalam keadaan meninggal hukumnya tetap dishalatkan,karena bayi tersebut ketika empat bulan di dalam kandungan ia telah ditiupkan ruh.

1. Syarat-Syarat Shalat Jenazah
2. Orang yang menshalatkan orang islam,baligh,berakal,suci dari dua hadats,suci dari hadats missal badan pakaian,tempat juga menutup aurat dan menghadap kiblst seperti syarat sahnya shalat.
3. Shalat jenazah sah apabila mayyit sudah dimandikan dan dikafani.
4. Mayyit diletakan didepan imam sebelah kiblat orang yang menyalatinya hingga salah satu bagian dari badan mayyit sejajar dengan imam.

* Wanita : sejajar dengan bagian perut.
* Laki – laki :sejajar dengan bagian kepala.

1. Rukun dan Cara Mengerjakan Shalat Jenazah

Shalat jenazah tidak dengan rukuk dan sujud serta tidak dengan adzan dan iqamah ,caranya sebagai berikut :

Setelah berdiri sebagaimana mestinya akan mengerjakan shalat,maka :

1. Berniat ,

Menyengaja melakukan shalat atas mayit dengan empat takbir,menghadap kiblat karena Allah SWT.

Lafazh niatnya :

Untuk mayit Laki-laki :

**اصلّى على هذا الميت اربع تكبيرات فرض الكفا ية ماموما لله تعالى**

**Ushalli ‘alaa haadzal-mayyiti arba’a takbiraatin far-dhal-kifaayati ma’muuman lillahi ta’aalaa.**

Artinya :

“Aku niat shalat atas mayit ini empat takbir fardhu kifayah karena Allah.”

Untuk mayit perempuan :

**اصلّى على هذه الميتة اربع تكبيرات فرض الكفا ية ماموما لله تعالى**

**Ushalli ‘alaa haadzihil-mayyitati arba’a takbiraatin far-dhal-kifaayati ma’muuman lillahi ta’aalaa.**

Artinya :

“Aku niat shalat atas mayit ini empat takbir fardhu kifayah karena Allah.”

1. Setelah takbiratul ihram yakni setelah menguacapkan “Allahu Akbar” bersamaan dengan niat sambil meletakan tangan kanan diatas tangan kiri diatas perut

( sedekap ).kemudian membaca Fatihah terus takbir membaca Allahu akbar.

1. Setelah takbir yankg kedua ,terus membaca shalawat atas nabi sebagai berikut :

**اللهم صلى على محمد**

**Allahumma shalli ‘alaa Muhammad**

Artinya :

“Ya Allah,berilah shalawat atas Nabi Muhammad.”

Lebih sempurna bacalah shalawat sebagai berikut :

اللهم صلى على محمد و على ال محمد كما صليت على ابرهيم و على ال ابرهيم وبارك على محمد وعلى ال محمد.كما باركت على ابرهيم وعلى ال ابرهيم فى العا لمين انك حميد مجيد.

**Allahumma shallin’alaa Muhammadin wa ‘alaa aali Muhammadin.Kama shallaita ‘alaa Ibrahiima wa’alaa aali Ibrahiima.Wa baarik ‘alaa Muhammadin wa’alaa aali Muhammad.Kamaa baarakta 'alaa Ibrahiima wa ‘alaa aali Ibrahiima fil[‘alaamiina innaka hamiidum majiid.**

Artinya :

“Ya Allah,berilah shalawat atas Nabi Muhammad dan atas keluarganya,sebagaimana Tuhan pernah memberi rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya.Dan limpahkanlah berkah atas Nabi Muhammad dan para keluarganya ,sebagaimana Tuhan pernah memberikan berkah kepada Ibrahim dan para keluarganya.Diseluruh alam ini Tuhan lah yang terpuji Yang Maha Kuasa.

1. Setelah takbir yang ketiga kemudian membaca doa sekuran-kurangnya sebagai berikut :

**اللهم اغفر له وارحمه وعا فه واعف عنه**

**Allahummaghfir lahuu warhamhu wa’aafihii wa’fu ‘anhu.**

Artinya :

“Ya Allah,ampunilah dia,berilah rahmat dna sejahtera dan maafkanlah dia.”

Lebih sempurna membaca doa sebagai berikut :

اللهم اغفرله(لها) وارحمه(ها)وعافه(ها)واعف عنه(ها)واكرم نزله(ها)ووسع مد خله(هأ)وغسله(ها)بالماء والثلج والبرد ونقه(ها)من الخطاي كما ينقى الثوب الابيض من الدنس وابدله(ها)داراخيرا من زوجه(ها)وقه(ها)فتنة القبر وعذاب النار.

**Allahummaghfir lahu (lahaa) warhamhu (haa) wa’afihii (haa) wa’fu ‘anhu (haa) wa akrim nuzulahu (haa) wawassi’ madkhalahu (haa) waghsilhu (haa) bil-ma’I wat-tsalji wal-baradi wa naqqihi (haa) minal khathaayaa kamaa yu-naqqats-tsaubul-abyadhu minad-danasi wa abdilhu (haa) dahran khairan min daarihi (haa) wa ahlan khairan min ahlihi (haa) wa zaujan khairan min zaujihii (haa) wa qihi (haa) fitnatal-qabri wa-adzabaan-naar.**

Artinya :

“Ya Allah ampunilah dia dan kasihinilah dia,sejahterakanlah ia dan ampunilah dosa dan kesalahannya ,hormatilah kedatangannya ,dan luaskanlah tempat tinggalnya ,bersihkanlah ia degan air,salju dan embun.Bersihkanlah ia dari segala dosa sebagaimana kan putih yang bersih dari kotoran dan gantikanlah baginya rumah yang lebih baik dari rumahnya dahulu dan gantikanlah baginya ahli keluarga yang lebih baik daripada ahli keluarganya yang dahulu,dan periharalah (hindarkanlah) ia dari siksa kubur dan adzab api neraka”

**Keterangan :**

Jika mayit perempuan lafazh lahu menjadi lahaadan seterusnya.

Jika mayit anak-anak doanya sebagai berikut :

اللهم اجعته فرطا لأبويه وسلف وذخراوعظة واعتبارا وشفيعا وثقل به مواز ينهما وافرغ الصبر على قلوبهما ولا تفتنهما بعده ولا تحرمهما اجره.

**Allahummaj’alhu farathan li abawaihi wa salafan wa dzukhran wa ‘izhatan wa’tibaaran wa syaafi’an wa tsaqil bihii mawaaziinahumaa wafrighish-shabra ‘alaa quluubihimaa wa laa taftinhumaa ba’dahuu wa laa tahrim humaa ajrahu.**

Artinya :

“Ya Allah jadikanlah ia sebagai simpanan pendahuluan bagi ayah bundanya dan sebagai titipan,kebajikan yang didahulukan dan menjdai pengajaran ibarat serta syafaat bagi orang tuanya dan beratkanlah timbangan ibu bapak nya karenanya serta berilah kesabaran dalam hati kedua ibu bapaknya dan janganlah menjadikan fitnah bagi ayah bundanya sepeninggalnya dan janganlah Tuhan menghalangi pahala kepada kedua orang tuanya”.

1. Selesai takbir keempat,membaca doa sebagai berikut :

اللهم لا تحرمنا اجره ولا تفتنا بعده واغفر لنا وله.

**Allahumma laa tahrimnaanajrahu wa laa taftinnaa ba’-dahu waghfir lanaa wa lahu.**

Artinya :

“Ya Allah janganlah kiranya pahala nya tidak sampai kepada kami ( janganlah Engkau meluputkan kami akan pahalanya ),dan janganlah Engkau memberi kami fitnah sepeninggalnya dan ampunilah kami dan dia”.

Lebih sempurna dan lengkap membaca doa sebagai berikut :

اللهم لا تحرمنا اجره ولا تفتنا بعده واغفر لنا وله ولاخواننا الذين سبقونا بالايمان ولا تجعل فى قلوبنا غلا للذين امنوا ربنا انك رؤف رحيمز.

**Allahumma laa tahrimnaanajrahu wa laa taftinnaa ba’-dahu waghfir lanaa wa lahu wa li ikhwaaninal-ladziinaa sabaquuna bil-iimani w alaa taj’al fii quluubinaa ghillal lilladzinaa aamanuu rabbanaa innaka ra-uufur rahimm.**

Artinya :

“Ya Allah janganlah kiranya pahala nya tidak sampai kepada kami ( janganlah Engkau meluputkan kami akan pahalanya ),dan janganlah Engkau memberi kami fitnah sepeninggalnya dan ampunilah kami dan dia dan bagi saura saudaranya kita yang mendahului kita dengan iman dan janganlah Engkau menjadikan unek-unek atau gelisah dalam hati kami dan bagi orang orang yang beriman.Wahai Tuhan kami sesungguhnya Engkaulah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

1. Kemudian (selesai) memberi salam sambil memalingkan muka ke kanan dan ke kiri dengan ucapan sebagai berikut.

السلام عليكم ورحمة ا لله وبر كا ته.

**As-salamu ‘alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh.**

Artinya :

“Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian”.

1. SHALAT GHAIB

Bila anda keluarga atau orang lain yang meninggal di tempat yang jauh dari sanak keluargnaya maka disunahkan juga kita melakukan shalat ghaib atas mayit tersebut walaupun sudah lewat seminggu atau lebih.Shalat ghaib pada mayit itu sah sebgaimana jenaah biasa.

Tapi adapun pendapat lain bahwa shalat ghaib dilaksanakan ketika si mayyit tidak ada yang menyolatinya itu biasa karena simayyit terlalu lama tinggal di daerah atau Negara yang mayoritas non muslim maka dari itu kita disarankan tidak boleh terlalu lama tinggal dinegeri orang kafit ( Non Muslim).

Bacaanya sama saja dengan shalat jenazah yang bukan ghaib hanya niatnya saja disebutkan atas mayit ghaib yakni denga lafazh :

اصلى على ميت (فلان) الغاءب اربع تكبيرات فرض الكفا ية لله تعالى.الله اكبر.

**Ushalli ‘alaa mayyiti (Fulan) al-ghaa ‘ibi araba’a takbiraatin fardhal-kifayati lillahi ta’alaa.Allahu Akbar.**

1. Doa Sesudah Shalat Jenazah

Setelah selesai salam kemudian membaca bersama sam surat Fatihah kemudian imam membaca doa sebagai berikut:

بسم الله الرحمن الر حيم

اللهم صلى على سيدنا محمد وعلى ال سيدنا محمد.اللهم بحق الفا تحة.اعتق رقا بنا ورقاب هذاالميت (هذه الميتة) من النار.اللهم انزل الرحمة والمغفرة على هذا المية(هذه الميتة) واجعل قبره(ها) روضة من الجنة. ولا تجعله له (لها) حفرة من النيران.وصلى الله على خير خلقه سيدنا محمد واله وصحبه اجمعين والحمد الله رب العا لمين.

**Bismillaahir-rahmaanir-rahiim.**

**Allahumma shalli ‘alaa sayyidina Muhammadin wa ‘alaa aa;I sayydinaa Muhammad.Allahumma bi haqqil faatihah.I’tiq riqaabanaa wa riqaaba haadzial-mayyiti ( haadzhil-mayyitati) minan-naar 3x.Allahumma anzilir–rahmata wal maghfirata ‘alaa haadzal-mayyiti (hadzihil-mayyitati) waj’al qabrahu (haa) raudhatan minal-jannah.Wa laa taj’alhu lahu (lahaa) hufratan minan-niiran.Wa shallallaahu ‘alaa khairi khalqihi sayyidina Muhammadin wa aalihii wa shahbihii ajma’iina wal-hamdulillahi rabbil-‘aalamiin.**

Artinya :

“Ya Allah,curahkanlah rahmat atas jungjunan kita Nabi Muhammad adankepada keluarga Nabi Muhammad. Ya Allah, dengan berkahnya surat Al-Fatihah , bebaskanlah dosa kami dan dosa mayyit ini dari siksaan api neraka.Ya Allah, curahkanlah rahmat dan berilah ampunan kepada mayyit ini.Dan jadikanlah tempat kuburnya taman nyaman dari surga dan janganlah Engkau menjadikan kuburnya itu lubang jurang neraka.Dan semoga Allah memberi rahmat kepada semulia-mulia makhluk-Nya yaitu jungjunan kami Nabi Muhammad dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya sekalian dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.”

1. MENGIRINGKAN JENAZAH

Ada beberapa hal yang disunahkan sehubungan dengan mengiringkan jenazah,yaitu :

1. Ketika membawa jenazah menuju pemakaman,disunahkan umtuk mengusung keranda pada semua sisi.Ibnu Mas’ud R’A berkata , “ Hendaklah yang mengiringkan jenazah mengusung semua sisi keranda karena hal itu merupakan sunnah.”
2. Mempercepat membawa jenazah ke pemakaman.Rasulullah SAW bersabda, “ Segeralah mengurus jenazah.Jika jenazah itu orang shaleh berarti kalian segera mempertemukannya dengan hasil amal kebaikannya.Sebaliknya jika ia orang jahat berarti kalian telah melepaskan keburukan dari pundak kalian.
3. Ketika mengiringi jenzazah dianjurkan unutk mengikuti tuntunan Rasulullah SAW.Beliau bersabda, “ Ornag yang berkendaraan hendaklah mengiringi dibelakang jenazah.Sedangkan orang yang berjalan kaki berada dibelakang,didepan,disebelah kanan, dan disebelah kiri jenazah.
4. Ketika memasuki pemakaman mengucapkan “Salam”.

السلام عليكم اهل الديار من المؤمنين والمسلمين وانا انشاءالله بكم لا حقون نسال الله لنا ولكم العا فية.

“Semoga Allah senantiasa melimpahkan kesejahteraan kepada kaum mukminin dna muslimin penghuni tempat ini.Insya Allah,sungguh,kami akan menyusul kalian.kami memohon ketenteraman kepada Allah untuk kami dan kalian.”

Hal-hal yang dilarang ketika mengiringkan jenazah , yaitu sebagai berikut :

* 1. Dilarang berdzikir dengan suara keras.Apabila hendak berdzikir,berdzkirlah didalam hati.
  2. Dilarang mengiring jenazah sambil meratap.Ibnu Umar R’A berkata, “ Rasulullah SAW melarang mengiringkan jenazah dengan suara ratapan.

1. Dilarang mengiringkan jenazah dengan perapian.Imam Ibnu Majah meriwayatakan, “ Ketika Abu Musa Al-as’ari hendak meninggal, ia berpesan, “ janganlah kalian mengiringi saya dengan perapian.Larangan itu berasal dari Rasulullah SAW,”Bila pemakaman terpaksa dilakukan dimalam hari,di izinkan membawa alat penerang.Ibnu Abbas R’A berkata, “ Nabi Muhammda SAW pernah memasuki pemakaman dengan menyalakan lampu.
2. Pengiring dilarang duduk sebelum keranda jenazah di letakan diatas tanah.Rasulullah SAW bersabda, “ Barang siapa mengiringkan jenazah ,janganlah ia duduk sampai jenazah diletakan.

**Larangan Berkata Buruk dan Keutamaan Memaafkan**

“Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan dengan terus terang,kecuali orang yng dianiaya.Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.Jika kamu menampakkan amal kebaikan,atau kamu menyembunyikannya atau kamu memaafkan orang yang berbuat keburukan kepada kamu maka sungguh Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa. ( QS 4:148-149)

1. MEMAKAMKAN JENAZAH

Hukum memakamkan jenazah adalah fardhu kifayah.Allah SWT berfirman,“ Bukankah kami jadikan bumi untuk tempat berkumpul bagi yang masih hidup dan yang sudah mati ? (QS 77:25-26).Hukum Islam mewajibkan agar orang mukmin yang meninggal didaratan jenazahnya dikubur didalam tanah.Allah SWT berfirman,” Ceritakanlah Muhammad dengan sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam.Kemudian Allah SWT menyuruh seekor burung gagak menggali tanah untuk meperlihatkan kepada Qabil bagaimana seharusnya dia mengubur jenazah Habil ( QS 5:27-31).Bagi orang yang menggali liang kubur dianjurkan untuk mendalamkan dan meluaskan lubang kubur.Rasulullah SWT bersabda , “ Luaskanlah pada bagian kepala dan pada bagian kaki.”

Berdasarkan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad,Imam Muslim dan Ashabus Sunan dari ‘Uqbah R’A bahwa terdapat 3 waktu terlarang untuk memakamkan jenazah.’Uqbah berkata Rasulullah SAW melarang kami untuk menyalatkan atau memakamkan jenazah pada 3 waktu yaitu

1. Ketika tepat matahari terbit sampai naik.
2. Ketika tepat matahari ditengah hari hingga tergelincir.
3. Ketika matahari hamper terbenam.

Rasulullah SAW bersabda, “ Janganlah kalian memakamkan jenazah pada malam hari kecuali terpaksa.

Adapun tata cara memasukkan jenazah kedalam kubur iaah :

1. Abdullah bin Zayd R’A mengatakan, “ Termasuk sunnah memasukan dahulu bagian kepala jenazah kedalam kubur dari lubang tempat kedua kakinya kearah tempat kepalanya. “ Apabila mengalami kesulitan dengan cara seperti ini maka boleh dari arah mana saja.
2. Ketika memasukan jenazah kedalam lubang kubur,membaca doa sebagai berikut:

بسم الله و على سنة ر سول الله صلى الله عليه وسلم.

“Dengan menyebut nama Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW”

1. Didalam kubur jenazah dibaringakn pada sisi kanan jenazah dengan wajah menghadap kearah kiblat.
2. Membuka ikatan kain kafan.
3. Disunahkan meletakan kepala jenazah diatas bantal-bantalan tanah liat.
4. Disunahkan menahan bagian belakagn tubuh jenazah dengan tanah agar tetap miring dan tidak menjadi terlentang.
5. Mengatapi seluruh bagian jenazah dengan papan.
6. Menimbun lahad dengan tanah.
7. Meninggikan kuburan sejengkal dari permukaan tanah sebagai tanda adanya kuburan agar tidak terinjak atau diduduki.
8. Megusap permukaan kuburan denga telapak tangan kanan dari arah kepala ke kaki sebanyak 3 kali.Imam Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad menyalatkan jenazah,mengiringi pemakamannya,lalu mengusap kuburannya dari arah kepala ke kaki sebanyak 3 kali.
9. Memberi tanda pengenal kuburan dengan batu atau kayu.Rasulullah SAW bersabda,” Batu ini sebagai tanda kuburan saudaraku.”
10. Disunahkan memohonkan ampunan bagi jenazah.Rasulullah SAW bersabda, “ Mintakanlah ampunan bagi saudaramu.Dan mintakanlah dikuatkan hatinya, karena sesungguhnya sekarang ia sedang ditanyai malaikat.”

Doa yang dibaca yaitu sebagai berikut :

(Untuk doa bisa buka dihalaman ke 16 **“Takbir ke 3”**).

1. TALKIN KUBUR

Hukum menalkinkan jenazah setelah pemakaman adalh sunnah.Berdasarkan Hadits yagn diriwayatkan oleh Iman At-Tobroni dari Abu Umamah R’A,Rasulullah SAW bersabda,”Jika salah seorang diantara saudaramu meninggal dan kuburannya telah diratakan maka hendaklah salah seorang diantaramu berdiri didekat bagan kepala kubur dan mengatakan, ‘” Hai fulan bi fulan,” ingatlah apa yang kamu bawa sebagai bekal tatkala meninggal dunia.Yaitu mengakui bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT,Muhammad S’AW adalah hamba dan utusan Allah SWT.Engkau telah menerima Allah sebagai Tuhan,Islam sebagai agamamu,Muhammad SAW sebagai Nabi dan Al-Qur’an sebagai Kitab.

BAB 4

WARIS

* + 1. PENGERTIAN WARIS

Syariat Islam menetapkan aturan waris dengan bentuk yang sangat teratur dan adil. Di dalamnya ditetapkan hak kepemilikan harta bagi setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan dengan cara yang legal.

Syariat Islam juga menetapkan hak pemindahan kepemilikan seseorang sesudah meninggal dunia kepada ahli warisnya, dari seluruh kerabat dan nasabnya, baik dari jenis laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an menjelaskan dan merinci secara detail hukum-hukum yang berkaitan dengan hak kewarisan tanpa mengabaikan hak seorang pun.

Bagian yang harus diterima semuanya dijelaskan sesuai kedudukan nasab terhadap pewaris, apakah dia sebagai anak, ayah, istri, suami, kakek, ibu, paman, cucu, atau bahkan hanya sebatas saudara seayah atau seibu.

Kata waris berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata “warisa” (ورث), “yarisu” ( رث ٌي), “wirsan” (ورثا), isim failnya “warisun” (وارث) yang artinya ahli waris.Sedangkan maknanya waris menurut bahasa ialah ‘berpindahnya sesuatu dari seseorang kepada orang lain’. Atau dari suatu kaum kepada kaum lain. Kata waris terdapat dalam berbagai bentuk, makna tersebut dapat kita temukan dalam al-Qur’an, yang antara lain :

1. Mengandung makna “mengganti kedudukan” (QS. al-Naml, 27:16).
2. Mengandung makna “memberi atau menganugerahkan” (QS. al-Zumar,39:74).
3. Mengandung makna “mewarisi atau meminta warisan” (QS. al-Maryam, 19:6).

Dalam literatur fiqih Islam, kewarisan ( al - muwaris\ kata tunggalnya al miras ) lazim juga disebut dengan fara id , yaitu jamak dari kata faraid diambil dari kata fard yang bermakna “ ketentuan atau takdir “. Al - fard} dalam terminology syar’i ialah bagian yang telah ditentukan untuk ahli waris.

Adapun dalam istilah umum, waris adalah perpindahan hak kebendaan dari orang yang meninggal dunia kepada ahli waris yang masih hidup. Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Wiryono Projodikoro, definisi waris adalah soal apakah dan bagaimanakah hak-hak dan kewajiban-kewajiban tentang kekayaan seseorang pada waktu ia meninggal akan beralih kepada orang lain yang masih hidup.

Adapun pengertian hukum kewarisan menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) adalah hukum yang mengatur tentang pemindahan hak pemilikan harta peninggalan (tirkah) pewaris, menentukan siapa-siapa yang berhak menjadi ahli waris dan berapa bagiannya (Pasal 171 huruf a KHI). Sedangkan makna al - miras \ menurut istilah yang dikenal para ulama ialah berpindahnya hak kepemilikan dari orang yang meninggal kepada ahli warisnya yang masih hidup, baik yang ditinggalkan itu berupa harta (uang), tanah, atau apa saja yang berupa hak milik legal secara syar'i.

Dengan demikian secara garis besar definisi warisan yaitu perpindahan berbagai hak dan kewajiban tentang kekayaan seseorang yang meninggal dunia kepada orang lain yang masih hidup dengan memenuhi yarat dan rukun dalam mewarisi.

Di Indonesia penyebutan fiq i h al - mawaris (ilmu waris) disebut juga hukum kewarisan islam, hukum warisan, hukum kewarisan dan hukum waris, yang sebenarnya terjemahan bebas dari kata mawaris. Bedanya, fiqih al - mawaris menunjukkan identitas hukum waris Islam, sementara hokum warisan memiliki konotasi umum, bisa mencangkup hukum waris adat atau hukum waris yang diatur dalam kitab undang-undang hukum perdata.

Sedangkan dalam literatur hukum Islam ditemui beberapa istilah untuk menamakan hukum kewarisan Islam, seperti faraid , fiq ih mawaris\ , dan hukum al – Waris. Kata faraid digunakan oleh an-Nawawi dalam kitab fiqih Minhaj al - Talibin , oleh al-Mahally dalam komentarnya atas matan minhaj, disebutkan alasan penggunaannya dikarenakan lebih banyak terdapat bagian yang ditentukan, oleh karena itu, oleh karena itu, hukum ini dinamakan faraid .

Berbicara tentang masalah waris tentunya tidak bisa lepas dari ilmu faraid. Karena dalam fiqih mawaris ada ilmu faraid yang digunakan untuk mengetahui tata cara pembagian dan untuk mengetahui siapa-siapa saja yang berhak mendapat bagian, siapa yang tidak mendapat bagian dan berapa besar bagiannya. Al – Faraid الفرائض adalah bentuk jamak dari kata Al - Faraid الفريضه yang oleh para ulama diartikan semakna dengan lafaz mafrud’ah , yaitu bagian-bagian yang telah ditentukan kadarnya.

Diartikan demikian karena dalam hukum kewarisan Islam bagian-bagian yang telah ditentukan kadarnya tersebut dapat mengalahkan bagian-bagian yang belum ditentukan kadarnya dan bagian yang telah menjadi hak ahli waris telah dibakukan dalam al-Qur'an.

Jadi secara terminologi pengertian faraid adalah suatu cara yang digunakan untuk mengetahui siapa-siapa yang memperoleh bagian-bagian tertentu, maka ditetapkan terlebih dahulu ahli-ahli waris dari orang yang meninggal. Selanjutnya baru dapat diketahui siapa diantara ahli waris yang mendapatkan bagian dan yang tidak mendapat bagian tertentu.

Dari uraian di atas terdapat perbedaan mengenai penamaan fiqih al Mawaris (ilmu waris) dengan ilmu faraid . Dimana dinamakan ilmu waris karena dalam ilmu waris dibahas hal-hal yang berkaitan dengan harta peninggalan. Sedangkan dikatakan Al-mufara’id kerena berkaitan tentang bagian-bagian tertentu, yang sudah ditetapkan ukurannya bagi setiap ahli waris.

Para ulama ahli faraid banyak yang memberikan definisi tentang ilmu faraid atau fiqh mawaris. Walaupun definisi-definisinya secara redaksi berbeda, namun mempunyai pengertian yang sama:

Muhammad al-Sarbiny mendefiniskan ilmu faraid sebagai berikut:

**الفقه المتعلق با لإرث ومعر فة الحسب الموصّل الى ومعر فة ذلك ومعر فة قدر الواجب من الـتّركة لكل ذى حقّ.**

Artinya: “Ilmu fiqih yang berkaitan dengan pewarisan, pengetahuan tentang cara penghitungan yang dapat menyelesaikan pewarisan tersebut, dan pengetahuan tentang bagian-bagian yang wajib dari harta peninggalan bagi setiap pemilik hak waris (ahli waris)”.

Hasbi Ash-Shiddieqy mendefinisikan sebagai berikut:

**علم يعرف به يرث ومن لا يرث ومقدار كلّ وارث كيفية التّوجيع.**

Artinya: “Imu yang mempelajari tentang siapa yang mendapatkan waris dan siapa yang tidak mendapatkannya, kadar yang diterima oleh tiap-tiap ahli waris, dan cara pembagiannya”.

Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid mendefinisikan sebagai berikut:

العلم الموصّل إلى معرفة قدر ما يجب بكلّ ذي حقّ من التّركة.

Artinya: “Ilmu yang membahas tentang kadar (bagian) dari harta peninggalan bagi setiap orang yang berhak menerimanya (ahli waris)”.4

Dari definisi-definisi di atas dapatlah dipahami bahwa Ilmu faraid atau fiqih mawaris adalah ilmu yang membicarakan hal ihwal pemindahan harta peninggalan dari seseorang yang meninggal dunia kepada yang masih hidup, baik mengenai harta yang ditinggalkannya, orang-orang yang berhak menerima harta peninggalan tersebut, bagian masing-masing ahli waris, maupun cara penyelesaian pembagian harta peninggalan itu.

Dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 171 a, dinyatakan bahwa hukum kewarisan adalah hukum yang mengatur tentang pemindahan hak pemilikan harta peninggalan (tirkah) pewaris, menentukan siapa-siapa yang berhak menjadi ahli waris dan berapa bagiannya masing-masing.

* + 1. SEJARAH PROSES PEWARISAN ISLAM

Pada masa pra Islam, orang-orang Arab Jahiliyyah biasa mengalihkan dan mewariskan harta warisan di antara mereka berdasarkan atas tiga hal, yaitu:

Pertama, berdasarkan garis keturunan ( al - nasab ). Garis keturunan saja belumlah cukup kiranya dijadikan alasan untuk menuntut hak pusaka, selagi tidak dilengkapi dengan adanya kekuatan jasmani yang sanggup untuk membela, melindungi dan memelihara qabilah atau sekurangkurangnya keluarga mereka. Persyaratan ini mempunyai motivasi untuk menyisihkan anak-anak yang belum dewasa dan kaum perempuan dari menerima pusaka. Pantangan menerima pusaka bagi anak yang belum dewasa, terletak pada ketidaksanggupannya berjuang, memacukan kuda untuk mengejar musuh dan memainkan pedang untuk memancung leher lawan dalam membela suku dan marga.

Sehingga dalam hal ini, mereka hanya memberikan warisan kepada keturunan laki-laki yang telah mampu berperang dan telah membunuh musuh dan merampas jarahan perang, dan tidak memberikan warisan sedikitpun kepada keturunan laki-laki yang masih kecil dan semua keturunan perempuan. Kaum perempuan yang karena psikisnya tidak memungkinkan untuk memanggul senjata dan bergulat di medan laga serta jiwanya yang sangat lemah melihat darah tertumpah, disisihkan dari menerima pusaka. Dengan demikian, para ahli waris Jahiliyah dari golongan garis keturunan semuanya terdiri dari kaum laki-laki mereka itu adalah; anak laki-laki, Saudara laki-laki, Paman dan Anak paman, yang kesemuanya harus sudah dewasa. Dari sini terlihat bahwa laki-laki lebih dominan daripada perempuan.

Kedua, berdasarkan adopsi atau pengangkatan anak (Al-tabanni) mereka memperlakukan anak angkat seperti halnya memperlakukan anak kandung dalam hal penerimaan harta warisan. Seorang yang telah mengambil anak laki-laki orang lain untuk dipelihara dan dimasukkan di dalam keluarga yang menjadi tanggungannya menjadi bapak angkat terhadap anak yang telah diadoptir dengan berstatus sebagai bapak nasab dan dijadikan sebagai ahli waris.

Anak angkat tersebut bila sudah dewasa dan bapak angkatnya meninggal dunia, dapat mempusakai harta peninggalan bapak angkatnya seperti anak keturunannya sendiri. Di dalam segala hal ia dianggap serta diperlakukan sebagai anak kandung dan dinasabkan kepadanya, bukan dinasabkan kepada bapak yang sejati. Pusaka mempusakai berdasarkan adopsi masih tetap berlaku sampai beberapa saat di zaman awal-awal Islam.

Dan ketiga, berdasarkan sumpah atau perjanjian ( al-halif waal mu’aqadah ). Misalnya, seseorang mengatakan san bersumpah kepada orang lain: “darahku adalah darahmu, kehancuranku adalah kehancuranmu juga, engkau akan mewarisiku dan aku akan mewarisimu, dan kamu akan membelaku demikian juga aku akan membelamu”. Jika seseorang telah melakukan sumpah demikian kepada seseorang, maka ketika salah satu di antara keduanya ada yang meninggal dunia terlebih dahulu, orang yang hidup berhak memiliki atau mewarisi harta warisan orang yang meninggal tersebut.

Sebagaimana halnya mempusakai atas dasar pertalian kerabat disyaratkan harus orang laki-laki dewasa, maka demikianlah hendaknya dalam mempusakai atas dasar atas dasar adanya janji prasetia. Sebab tendensi mereka untuk mengikatkan janji prasetia itu adalah dorongan kemauan bersama untuk saling membela jiwa raga dan kehormatan mereka.

Tujuan yang seberat ini niscaya tidak mungkin dapat terealisir sekiranya pihak-pihak yang telah mengikatkan janji prasetia itu adalah anak-anak yang belum dewasa dan apalagi kaum hawa.

Ketika ajaran Islam datang, Rasulullah SAW merombak sistem hukum waris Arab Jahiliyah, sekaligus merombak sistem kepemilikan masyarakat atas harta benda, khususnya harta pusaka.

Menurut Ensiklopedi Islam, struktur masyarakat Arab pra-Islam amat dipengaruhi oleh kelompok-kelompok kesukuan. Sehingga, harta benda termasuk pusaka orang yang meninggal menjadi milik sukunya. Nabi Muhammad SAW kemudian memberlakukan kewarisan Islam dalam sistem nasab-kerabat yang berlandaskan kelahiran. Hal itu sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur’an surah al-Anfal ayat 75. Dengan berlakunya sistem nasab-kerabat, maka hak mewarisi yang didasarkan atas sumpah setia mulai dihapuskan.

Di zaman sebelum turunnya ayat waris, Rasulullah SAW kedatangan istri Sa’ad bin ar-Rabi bersama dua anak perempuannya. Ia lalu berkata, ‘’Ya Rasulullah, ini dua anak Sa’ad bin ar-Rabi yang mati syahid pada Perang Uhud bersamamu. Paman mereka merampas semua harta mereka tanpa memberi bagian sedikitpun.’’ ‘’Mudah-mudahan Allah segera memberi penyelesaian mengenai masalah ini,’’ sabda Rasulullah. Tak lama setelah itu, turunlah ayat tentang waris dalam surah an-Nisa ayat 11. Setelah turunnya ayat-ayat tentang waris itu, maka jelaslah orang-orang yang berhak menjadi ahli waris (As’ab al-Furud). Semua pihak -- laki-laki, perempuan, anak, ibu, bapak, suami, istri, saudara kandung, saudara sebapak, saudara seibu, kakek, nenek, dan cucu-- memiliki bagian dalam waris.

Tatkala agama Islam datang, pada masa-masa awal, ia mengakui dan memperbolehkan dua dari tiga sistem pewaris tersebut, yaitu sistem pewarisan berdasarkan garis keturunan dan berdasarkan sumpah atau perjanjian. Selain itu, Islam juga menambahkan dua dasar sistem pewarisan, yaitu berdasarkan hijrah ( al - hijrah ) dan persaudaraan ( al-mu’akhah). sehingga berdasarkan hijrah, sesama orang yang berhijrah ( muha>jir ) berhak mewarisi dari yang lainnya, meskipun antara keduanya tidak ada hubungan kekerabatan. Demikian juga, berdasarkan persaudaraan,Rasulullah mengangkat persaudaraan di antara dua orang Islam, maka mereka akan mewarisi dari yang lainnya.

Kemudian, Allah menghapus pengamalan kesemuanya melalui firman-Nya yang termuat dalam surat al-Anfa>l [8] ayat 75:

وأولو الأرحام بعضهم أولى ببعض فى كتاب الله.

Artinya :

Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagianya lebih berhak terhadap sesamanya menurut kitab Allah.

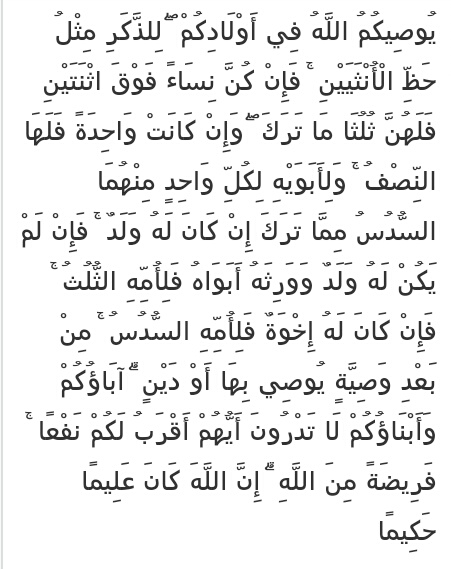
Dan pada akhirnya, Allah menetapkan tiga dasar sistem pewarisan Islam: yaitu pewarisan berdasarkan nasab (keturunan), perkawinan, dan wala’ (pewarisan karena memrdekakan budak).

* + 1. TAFSIR PARA ULAMA TERHADAP PEMBAGIAN WARIS

Menurut penulis, ayat Al-Qur’an yang membahas tentang (pembagian warisan yang pasti) adalah QS. An-Nisa [4] : 11, 12 dan 176.

Dan penafsiran ulama mengenai ayat tersebut akan dipaparkan di bawah ini :

* + - 1. QS An-Nisa [4] : 11



Artinya :

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibubapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dalam tafsir al-Baidawi, yang berjudul Anwaral-Tanzil wa Asrarual-Ta’wil menjelaskan bahwa Allah memerintah dan mengamanahkan kepadamu perihal pembagian satu orang laki-laki sama dengan dua orang perempuan, beserta kelipatanya. Artinya jika terdapat dua orang laki-laki berarti bagianya sama dengan empat orang perempuan. Anak laki-laki memiliki kekhususan mendapatkan bagian lebih banyak daripada perempuan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa laki-laki memiliki keutamaan. Dan bagian anak laki-laki yang melebihi anak perempuan dianggap cukup untuk menunjukkan bahwa laki-laki memiliki keutamaan dibanding perempuan. Bagian dua banding satu untuk anak laki-laki merupakan pembagian harta warisan yang telah disyari’atkan dalam oleh Allah yang telah tercantum dalam Al-Qur’an.

Sedangkan menurut Ibnu Kastir pada lafad يو صيكم الله فى اولا دكم للذّكر مثل حظّ الإ نثيين Allah memerintahkan kalian untuk berlaku adil terhadap anak-anak mereka. Karena dahulu orang-orang Jahiliyah memberikan semua harta pusaka hanya untuk ahli waris laki-laki saja.

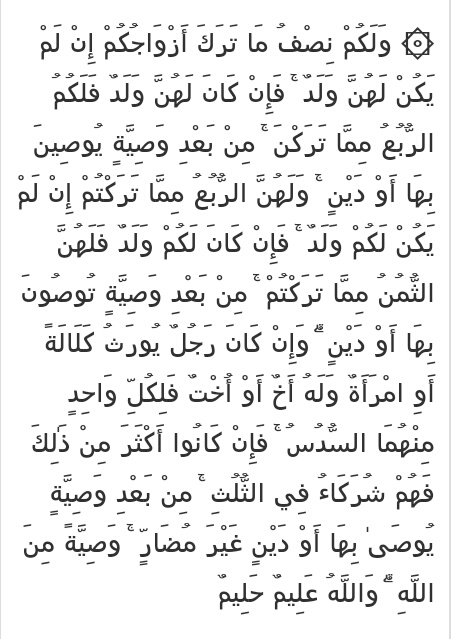
Sedangkan ahli waris perempuan tidak mendapatkan sesuatu apapun dari harta peninggalan. Maka Allah memerintahkan untuk berlaku adil

kepada mereka (para ahli waris) dalam membagi harta warisan. Akan tetapi bagian kedua jenis dibedakan oleh Allah; Dia menjadikan bagian laki-laki sama dengan dua perempuan. Dengan alasan seorang laki-laki dituntut kewajiban memberi nafkah, beban biaya lainya, jerih payah dalam berniaga, dan beruhasa serta menanggung semua hal yang berat. Maka sudah menjadi harga yang pantas jika laki-laki diberi bagian dua kali lipat dari bagian yang diterima perempuan.

Ketika turun ayat tersebut maka orang-orang merasa tidak suka atau sebagian dari mereka tidak senang dengan pembagian itu. Di antara mereka ada yang mengatakan, “wanita diberi seperempat atau seperdelapan dan anak perempuan diberi setengah serta anak laki-laki kecil pun diberi, padahal tiada salah seorang pun dari mereka yang berperang membela kaumnya dan tidak dapat merebut ghanimah”. Akan tetapi hadis ini didiamkan saja; barang kali Rasulullah melupakannya, atau kita katakan kepadanya, lalu beliau bersedia mengubahnya. Mereka berkata,” Wahai Rasulullah, mengapa engkau memberikan harta warisan kepada anak perempuan separo dari harta yang ditinggalkan ayahnya, padahal ia tidak menaiki kuda dan tidak pula berperang membela kaumnya?” bahkan anak kecil pun diberi bagian warisan, padahal ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Diketahuilah bahwa pada masa Jahiliyah mereka tidak memberikan warisan kecuali hanya pada orang yang berperang membela kaumnya. Dan mereka hanya memberikanya kepada anak yang tertua dan yang lebih tua lagi. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir. Dari kedua penafsiran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bagian laki-laki adalah dua kali lipat dari bagian perempuan terhadap harta peninggalan. Akan tetapi alasan dari besarnya bagian antara lakilaki dan perempuan berbeda. Al-Baidhawberpendapat bahwa bagian laki-laki lebih besar dari perempuan karena laki-laki lebih memiliki keutamaan daripada perempuan. Sedangkan menurut Ibnu Katsir laki-laki mendapat bagian lebih besar karena seorang laki-laki dituntut kewajiban memberi nafkah, beban biaya lainya, jerih payah dalam berniaga, dan beruhasa serta menanggung semua hal yang berat. Dan alasan yang kedua ini sama dengan pendapatnya Ali Ahmad Al-Jurjawi.

* + - 1. QS An-Nisa [4] : 12



Artinya :

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudarasaudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.

Pada ayat ini diuraikan al-furudh al-muqoddarah bagi suami dan istri. Dengan kata lain ayat ini menguraikan hak waris yang melekat pada seseorang yang disebabkan adanya ikatan pernikahan. Selain itu pada ayat ini juga diuraikan bagian dari orang yang berstatus kalalah. Suami berhak mendapatkan seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri (baca: tirkah) jika memang istri yang meninggal tersebut tidak mempunyai anak. Sedangkan jika sang istri yang meninggal tersebut memiliki anak, maka bagian suami tersebut menjadi seperempat dari tirkah. Dengan kata lain nominal setengah harta tirkah yang menjadi hak suami terkurangi dengan keberadaan anak yang ditinggalkan oleh sang istri. Sedangkan istri yang ditinggal mati suaminya medapatkan seperempat harta yang ditinggalkannya (baca: tirkah). Seperempat tirkah ini didapatkannya dengan syarat si suami tidak meninggalkan anak. Namun jika meninggalkan anak, maka istri mendapatkan seperdelapan dari tirkah suami. Keberadaan anak sebagaimana dalam furudh istri juga menjadi pengurang dari bagian awal (seperempat tirkah) yang berhak mereka terima sama seperti dalam kasus waris suami di atas. Dengan kata lain keberadaan anak menjadi hijab nuqshan bagi bagian waris dari suami dan istri.

Nominal tersebut baru dapat diakses baik oleh suami ataupun istri setelah menunaikan urusan wasiat dan membayar hutang jika memang ada. Dua hal ini secara normatif harus terlebih dahulu diselesaikan agar nanti pada saat pembagian warisan dapat berjalan secara prosedural dan lancar dalam realitanya. Lebih detail lagi disebutkan dalam kajian fikih bahwa pembagian waris dapat dilakukan setelah terselesaikannya setidaknya empat hal. Pertama menyelesaikan hal yang berkaitan dengan keberadaan harta tirkah seperti zakat, gadai bahkan urusan pidana. Kedua, pembiayaan perawatan jenazah, ketiga penyelesaian dan pelunasan hutang, keempat melaksanakan wasiat dari mayit.

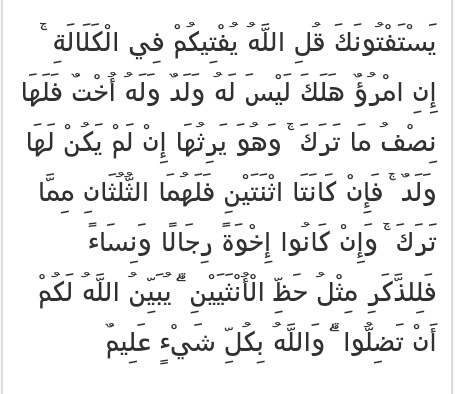
Setelah memaparkan hak waris bagi suami dan istri selanjutnya ayat di atas menggambarkan bagian dari seseorang yang bersifat kalalah. Kalalah dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai seseorang yang mati yang tidak mempunyai ayah dan anak. Bagi seorang yang kalalah namun memiliki seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masingmasing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Namun jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga bagian tersebut.

Ayat di atas memuat banyak redaksi yang dalam disiplin ilmu nahwu disebut sebagai isim nakirah. Isim nakirah secara sederhana didefinisikan sebagai sebuah kata benda yang memiliki makna namun masih bersifat umum atau belum tertentu dan belum terbatasi.

Mari perhatikan kata waladun, akhun dan ukhtun yang ketiganya dalam bentuk nakirah. Keadaan ini tentu akan mempengaruhi dalam pemaknaan. Kata walad, akhun dan ukhtun memiliki makna yang masih umum dan cenderung luas. Kata walad yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kata “anak” muhtamil kepada anak dari hasil pernikahan dengan suami (terkini) ataupun anak dari seseorang yang pernah menjadi suami dari istri tersebut (bahasa Jawa: anak gawan).

Begitu pula kata akhun dan ukhtun yang dinarasikan dalam bentuk nakirah juga muhtamil kepada akhun atau ukhtun syaqiq, akhun atau ukhtun lil umm ataupun akhun akhun atau ukhtun lil abb. Analisa redaksional sebagaimana yang diungkapkan penulis di atas diperkuat dengan pernyataan al-Shobuni, Sayyid Quthb dan Sayyid Tanthowi dalam masing-masing tafsir mereka.

* + - 1. QS An-Nisa [4] : 176



Artinya :

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak namun mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudara perempuannya itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya. Dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; namun jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang mayit. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Ayat di atas diturunkan sebagai jawaban atas kegundahan Jabir bin Abdullah. Pada saat itu Jabir yang mengalami sakit keras dan hidup sebagai seorang kalalah dengan sembilan saudari nya bertanya kepada Rasul SAW perihal bagaimana mengelola hartanya jika nantinya dia mati.

Sahabat Jabir disebut kalalah karena dia; seandainya meninggal nantinya tidak memiliki ahli waris selain saudari-saudarinya tersebut. Dia tidak memiliki anak dan ayah yang masih hidup pada saat itu. Jadi secara definitif kata kalalah diartikan dengan seseorang yang tidak memiliki (tidak meninggalkan; ketika mati nanti) anak dan orang tua.

Definisi tersebut sebenarnya memiliki esensi yang sama dengan yang dinarasikan dalam ayat di atas. Bagi yang berkondisi kalalah maka saudara yang dipunyai-lah yang menjadi ahli waris dari si mayyit

tersebut.

Adapun nominal dari bagian mereka (saudari perempuan; baik sebapak atau sekandung) adalah setengah dari harta. Jika saudari perempuan tersebut tidak memiliki anak, maka bagi saudara laki-laki; baik sebapak atau sekandung berhak mendapatkan sebagian dari tirkah.

Jika saudara perempuan tersebut berjumlah dua maka bagi mereka (berdua) dua pertiga dari tirkah. Dengan kata lain bilangan nominal dua pertiga dari tirkah tersebut dibagi dua sehingga masing-masing mendapatkan satu pertiga dari tirkah. Nominal tersebut berhak didapatkan para ahli waris jika telah terselesaikannya wasiat dan lunasnya hutang. Hal ini memang secara eksplisit tidak ada dalam ayat di atas, namun penulis mengkiaskannya dengan kedua ayat yang ada sebelumnya yang mensyaratkan kedua hal tersebut (lihat dalam QS. An-Nisa [4]: 11-12.

* + 1. TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN PEWARISAN ISLAM

Di antara tujuan utama adanya sistem kewarisan Islam adalah untuk sistem kewarisan yang tidak adil yang sudah berlaku sejak pada masa-masa pra-Islam. Sebagaimana sistem hukum pada umumnya yang berkembang melalui tahapan-tahapan historis tertentu, maka demikian juga halnya dengan sistem kewarisan Islam. keputusan-keputusan mendetail tentang kewarisan Islam, baik berupa wahyu maupun sunnah Nabi Muhammad SAW., berjalan secara regular dan berangsur-angsur selama 22 tahun dalam periode antara permulaan dakwah Nabi Muh}ammad pada tahun 610 sampai wafat beliau pada tahun 632 M.

Secara kronologis, perkembangan sistem kewarisan Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga tahap perkembangan, yaitu:

1. Tahap Pertama: Pewahyuan ayat-ayat wasiat setidaknya pada tahap awal ini terdapat enam ayat yang diwahyukan kepada Nabi Muh}ammad SAW., yang isinya mengatur tentang kewarisan melalui mekanisme wasiat. Yaitu QS. al-Baqarah [2]: 180-182, dan 240 serta QS. al-Ma>’idah [5]: 105-106. QS. al-Baqarah [2] ayat 180 memerintahkan kepada orang yang akan meninggal dunia untuk membuat wasist kepada orang tua dan sanak kerabat; ayat 181 menjelaskan tentang pertanggung-jawaban dosa bagi orang yang mengubah isi wasiat; ayat 182 menjelaskan tentang kemungkinan untuk mengubah atau membatalkan isi wasiat jika pewasiat melakukan kesalahan atau berbuat dosa dalam wasiatnya; dan 240 memerintahkan agar orang yang meninggal dunia berwasiat untuk jandanya agar ia diberi nafkah selama setahun dan membiarkanya untuk tinggal di rumah alharhum suaminya selama periode tersebut; sementara QS. al-Ma>’idah [5]: 106-107 menjelaskan bahwa wasiat harus dibuat di hadapan dua orang saksi yang terpercaya. Keenam ayat di atas, merefleksikan suatu aturan hukum yang memberikan kebebasan secara luas kepada seseorang untuk siapa-siapa yang akan menjadi ahli warisnya dan berapa banyak bagian yang akan diberikan kepada mereka masing-masing.
2. Tahap Kedua: Pewahyuan ayat-ayat waris sejarah islam menggambarkan bahwa dalam tahap kedua ini, karakter hukum pewarisan bersifat ketat dan pasti sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat waris yang diwahyukan pada masa ini, dan sekaligus ia menggantikan sistem pembagian harta tinggalan melalui sistem wasiat yang diwahyukan pada tahap pertama yang bersifat permisif dan leluasa. Dalam sebuah riwayat sabab al - nuzul diriwayatkan bahwa Ummu Kuhha mengadu kepada Nabi Muhammad perihal harta peninggalan suaminya yang diammbil seluruhnya oleh sepupu almarhum suaminya, dan tidak meninggalkan sedikitpun untuk dirinya dan kedua putri almarhum. Dalam kaitanya ini, menurut riwayat sabab al - nuzul, Allah memberikan tanggapan-Nya dalam dua tahap, dimulai dengan pewahyuan QS. al-Nisa’ [4]: 8 yang menegaskan hak para wanita untuk mewarisi dan sekaligus untuk membatalkan praktek pewarisan pada zaman jahiliyyah, dan sesaat kemudian diikuti dengan pewahyuan QS. alNisa’ [4]: 11-12, yang merinci secara jelas bagian-bagian waris bagi para ahli waris.33 Kemudian dua ayat terakhir di atas (QS. al-Nisa’ [4]: 11-12) bersama dengan QS. al-Nisa’ [4]: 176, yang menjelaskan tentang bagianbagian warisan untuk saudara-saudara seayah dan sekandung, menjadi inti dari ilmu fara’idh.

Perbedaan antara dua pewahyuan di atas sangatlah jelas. Pada pewahyuan pertama di Madinah (ayat-ayat wasiat), pewasiat sendiri yang menetapkan jenis dan pembagian kepada ahli waris yang ia tunjuk; sementara pada pewahyuan ke dua Allah sendirilah yang menentukan siapa saja yang berhak mendapatkan warisan dan berapa besar prosentase harta warisan yang berhak mereka terima masing-masing.

1. Tahap Ketiga: Penjelasan Sunnah Nabi

Meskipun para ulama Islam menggambarkan bahwa pembentukan ilmu Fara’id adalah sebagai suatu proses akhir dari sistem sukarela yang dicerminkan dalam ayat-ayat Wasiat menjadi aturan-aturan wajib yang ditentukan dalam ayat-ayat waris sebagaimana nampak dalam dua serial pewahyuan di atas melalui doktrin naskh , nampaknya persoalan pewarisan belumlah jelas dan masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Hal ini mengingat, QS. Al-Baqarah [2]: 11-12, yang menjelaskan tentang bagian-bagian (furu >d} ) waris bagi ahli waris, masih mensyaratkan bahwa pembagian harta warisan tersebut harus dilakukan setelah ditunaikanya wasiat atau hutang dari almarhum; yang dengan itu menunjukkan bahwa wasiat belum sepenuhnya dihapus. Pertanyaan terhadap siapa sajakah wasiat masih boleh diberlakukan, menurut para ulama, dijawab oleh sunnah Nabi Muhammad yang menetapkan dua pembatasan utama tentang pemberlakuan wasiat.

Pembahasan pertama, tentang kadar maksimal yang boleh diwasiatkan, yakni hanya sepertiga dari harta peninggalan, sementara dua sepertiga dari harta peninggalan harus dibagikan kepada ahli waris berdasarkan syari’at yang ditawarkan dalam ayat-ayat waris. Menurut riwayat, pembatasan pertama disampaikan oleh Nabi Muhammad segera sesudah penaklukan kota Makkah ( fath}u Makkah ) pada tahun 630 Masehi, ketika Nabi menjenguk salah seorang sahabat, Sa’ad bin Abi Waqqa>sh yang sedang sakit dan merasa bahwa ia akan meninggal dunia lantaran sakitnya tersebut, maka kemudian ia bertanya kepada Nabi Muhammad: apakah ia boleh mewasiatkan seluruh hartanya?. Nabi saw. melarangnya dan menjelaskan ia hanya boleh mewasiatkan sepertiga dari hartanya.

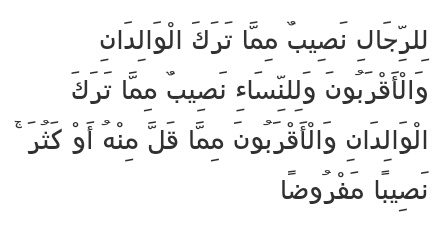
Pada akhirnya, pembatasan tersebut dapat dipahami oleh mayoritas ulama sebagai upaya untuk menemukan keseimbangan antara aspek sekarela dan aspek wajib dalam hukum waris. Pembatasan kedua adalah sabda Nabi Muhammad saw.: “tidak ada wasiat terhadap ahli waris”, yang menurut riwayat, disampaikan oleh Nabi saw. dalam kesempatan haji wada’ pada tahun 632 Masehi. Pembatasan tersebut adalah untuk menghilangkan adanya ketumpangtindihan adanya ayat-ayat wasiat dan ayat-ayat waris tentang penunjukan ahli waris yang sama dalam hal pewarisan. Sehingga, melalui sabda Nabi Muhammad saw. tersebut para ulama berkesimpulam bahwa wasiat tidak boleh diberikan kepada siapapun yang telah ditetapkan sebagai “ahli waris”, yaitu siapa saja yang telah diberikan bagian pasti warisan. Terlebih, menurut sebagian ulama, QS. Al-Baqarah [2]: 180 yang menjelaskan kewajiban untuk meninggalkan wasiat kepada ibu-bapak dan sanak kerabat, dan ayat 240 tentang wasiat kepada istri, telah dihapus oleh QS. Al-Nisa [4]: 11-12 yang berisi tentang uraian pembagian waris.

* + 1. DASAR-DASAR HUKUM WARIS

Sumber-sumber hukum yang dijadikan dasar waris adalah :

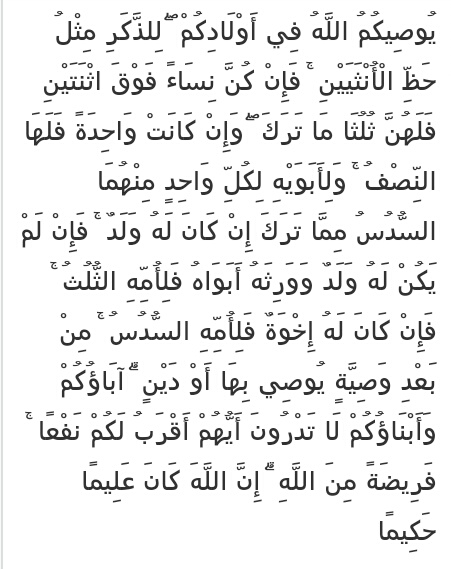
* + - 1. Al-Qur’an

Al-Qur’an menjelaskan ketentuan-ketentuan faraid dengan jelas sekali. Yaitu tercantum dalam surat An-Nisa’ ayat 7, 11, 12, 176 :



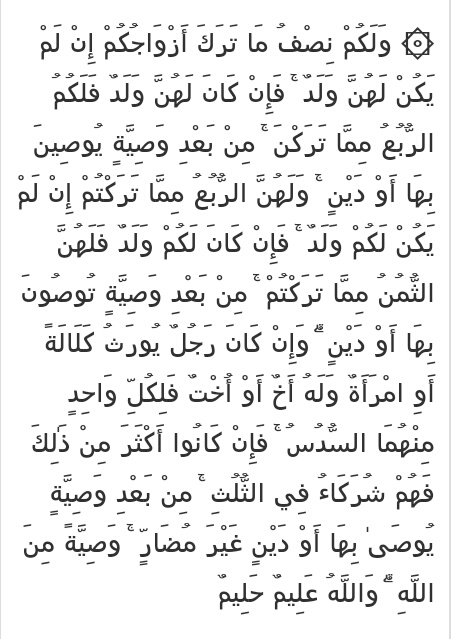
Artinya:

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibubapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang Telah ditetapkan. QS. An-Nisa [4]: 7.



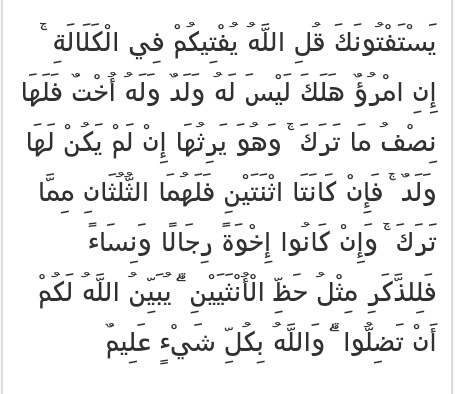
Artinya :

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibubapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS An-Nisa [4] : 11.



Artinya :

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudarasaudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun. QS An-Nisa [4] : 12.



Artinya :

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak namun mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudara perempuannya itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya. Dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; namun jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang mayit. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. QS An-Nisa [4] : 176.

* + - 1. Al-Hadits

حد ثنا سليمن ابن حرب حد ثنا وهيب عن ابن طا وس عن ابيه عن ابن عبا س رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه و سلم قال لحّ.قوا الفرإض با اهلها فما بقي فلا.ولى رجل ذكر (متفق عليه).

Artinya: Telah mengabarkan kepada kita Sulaiman Ibn Harb dan Wahib dari ibn Thawas dari ayahnya dari Ibn Abbas ra. Nabi SAW. Bersabda: Berikanlah bagian-bagian tertentu kepada orang-orang yang berhak. Sesudah itu sisanya untuk orang laki-laki yang lebih utama (dekat kekerabatannya). (HR. al-Bukhari dan Muslim).

**عن عمر ابن عثمان عن أسا مه بن زيد ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا يرث المسلم الكفر ولا الكفر المسلم ( متفق عليه)**

Artinya: Dari Umar bin Ustman dari Usamah bin Zaid Rasulullah saw: Orang muslim tidak berhak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak berhak mewarisi orang muslim. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

* + - 1. Al-Ijma’

Ijma' adalah kesepakatan seluruh ulama mujtahid tentang suatu ketentuan hukum syara' mengenai suatu hal pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW. Dalam hal ini, Ijma' terkait dengankesepakatan kaum muslimin menerima ketentuan hukum warisan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, sebagai ketentuan hukum yang harus dilaksanakan dalam upaya mewujudkan keadilan dalam masyarakat. Karena ketentuan tersebut telah diterima secara sepakat, maka tidak ada alasan untuk menolaknya.

* + - 1. Al-Ijtihad

Ijtihad adalah pencurahan seorang mujtahid atas segenap kemampuannya dan daya upayanya untuk mendapatkan (merumuskan) hukum-hukum syara’ yang bersifat amali yang zanni berdasarkan dalil terinci yang dinaskan atau terhadap masalah yang tidak ada nasnya.

* + 1. SYARAT DAN RUKUN WARIS

Syarat yang harus dipenuhi dalam waris yaitu: matinya muwarist, hidupnya waris (ahli waris), dan tidak adanya penghalang untuk mewarisi.

* + - 1. Matinya Muwarist (orang yang mewariskan hartanya).

Matinya muwarist (pewaris) mutlak harus dipenuhi. Seorang baru disebut muwaris jika dia telah meninggal dunia. Jika seseorang memberikan harta kepada ahli warisnya ketika dia masih hidup, maka itu bukan disebut waris. Kematian muwarits, menurut ulama, dibedakan ke dalam tiga macam yaitu mati hakiki, mati hukmi, dan mati taqdiri: 15

* 1. Mati hakiki (sejati)

Mati hakiki adalah kematian seseorang yang dapat diketahui tanpa harus melalui pembuktian. Dan dapat disaksikan panca indra.

* 1. Mati hukmi

Mati hukmi adalah kematian seseorang yang secara yuridis ditetapkan melalui keputusan hakim, misalnya seseorang yang dinyatakan hilang (mafqud) tanpa diketahui dimana dan bagaimana keadaannya, melalui keputusan hakim orang tersebut dinyatakan meninggal dunia, sebagai suatu keputusan hakim mempunyai kekuatan hukum yang mengikat.

* 1. Mati Taqdiri

Mati Taqdiri adalah anggapan atau perkiraan bahwa seseorang telah meninggal dunia. Misalnya seseorang yang diketahui ikut berperang atau secara lahiriyah diduga dapat mengancam keselamatan dirinya, setelah beberapa tahun, ternyata tidak diketahui kabar beritanya dan patut diduga secara kuat bahwa orang tersebut telah meninggal dunia, maka ia dapat dinyatakan telah meninggal dunia.

* + - 1. Hidupnya waris (ahli waris)

Adanya ahli waris yang masih hidup secara hakiki pada waktu pewaris meninggal dunia. Maksudnya, hak kepemilikan dari pewaris harus dipindahkan kepada ahli waris yang secara syari’at benar-benar masih hidup, sebab orang yang sudah mati tidak memiliki hak untuk mewarisi. Hidupnya ahli waris mutlak harus dipenuhi. Seorang ahli waris hanya akan mewaris jika dia masih hidup ketika pewaris meninggal dunia.

* + - 1. Tidak adanya penghalang untuk mewarisi

Para ahli waris baru dapat mewarisi harta peninggalan pewaris jika tidak ada penghalang baginya.

Sedangkan rukun waris ada tiga yaitu :

1. Al-Muwarist

Muwarist (pewaris) yaitu orang yang meninggalkan harta warisan atau orang yang mewariskan hartanya.

1. Al-Warist atau ahli waris

Ahli waris adalah orang yang dinyatakan mempunyai hubungan kekerabatan baik karena hubungan darah, hubungan perkawinan, atau karena akibat memerdekakan hamba sahaya. Syaratnya, pada saat alMuwaris meninggal, ahli waris benar-benar dalam keadaan hidup. Termasuk dalam pengertian ini adalah bayi yang masih berada dalam kandungan, meskipun masih berupa janin, apabila dapat dipastikan hidup melalui gerakan (kontraksi) atau cara lainnya, maka bagi janin tersebut berhak mendapatkan warisan. Dalam KHI disebutkan ahli waris adalah orang yang pada saat meninggal dunia mempunyai hubungan darah atau hubungan perkawinan dengan pewaris, beragama Islam dan tidak terhalang karena hukum untuk menjadi ahli waris.

Menurut jumhur Ulama, ahli waris dari kalangan laki-laki ada sepuluh, yaitu:

1. Anak laki-laki
2. Bapak
3. Suami
4. Kakek Shahih (Bapaknya bapak)
5. Cucu laki-laki dari anak laki-laki dan seterusnya ke bawah
6. Saudara laki-laki
7. Anak Laki-laki Saudara laki-laki, kecuali dari saudara seibu
8. Paman
9. Anak laki-laki paman
10. Orang laki-laki yang memerdekakan budak (mu’tiq)

Sedangkan ahli waris dari kalangan perempuan ada tujuh, yaitu :

1. Anak Perempuan
2. Ibu
3. Isteri
4. Nenek
5. Cucu Perempuan dari anak laki-laki dan terus kebawah
6. Saudara perempuan
7. Orang perempuan yang memerdekakan budak (mu’tiqah).

Secara umum, ahli waris yang disepakati ulama ada tujuh belas (laki-laki sepuluh dan perempuan tujuh), tetapi ketika diperinci ahli waris tersebut ada dua puluh lima, ahli waris laki-laki ada lima belas, yaitu:

1. Anak Laki-laki
2. Bapak
3. Suami
4. Kakek Shahih (Bapaknya bapak)
5. Cucu laki-laki pancar laki-laki dan seterusnya ke bawah
6. Saudara laki-laki sekandung
7. Saudara laki-laki sebapak
8. Saudara laki-laki seibu
9. Anak Laki-laki Saudara laki-laki sekandung
10. Anak Laki-laki Saudara laki-laki sebapak
11. Paman Sekandung
12. Paman sebapak
13. Anak laki-laki paman sekandung
14. Anak laki-laki paman sebapak
15. Orang laki-laki yang memerdekakan budak (mu’tiq).

Sedangkan ahli waris Perempuan ada tujuh, dan ketika diperinci ada sepuluh, yaitu:

1. Anak perempuan
2. Ibu
3. Isteri
4. Cucu perempuan pancar Laki-laki
5. Nenek dari pihak bapak dan seterusnya ke atas
6. Nenek dari ibu dan seterusnya ke atas
7. Saudara perempuan sekandung
8. Saudara perempuan sebapak
9. Saudara perempuan seibu
10. Orang perempuan yang memerdekakan budak (mu’tiqah).
11. Al-Maurust atau al-Mirast

Harta peninggalan Al-Muwarist setelah dikurangi biaya perawatan jenazah, pelunasan hutang, dan pelaksanaan wasiat. KHI mendefinisikan harta peninggalan sebagai harta yang ditinggalkan oleh pewaris baik yang berupa harta benda yang menjadi miliknya maupun hak-haknya. Sedangkan harta warisan adalah harta bawaan ditambah bagian dari harta bersama setelah digunakan untuk keperluan pewaris selama sakit sampai meninggalnya, biaya pengurusan jenasah, pembayaran hutang dan pemberian untuk kerabat.

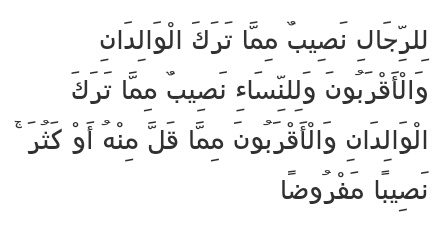
* + 1. SEBAB-SEBAB PENERIMAAN WARIS

Hal-hal yang menyebabkan seseorang dapat mewarisi terbagi tiga macam yaitu:

* + - 1. Hubungan Kekerabatan (al-Qarabah) atau Hubungan Nasab

Kekerabatan artinya adanya hubungan nasab antara orang yang mewarisi dengan orang yang diwarisi disebabkan oleh kelahiran. Kekerabatan adalah sebab adanya hak mewarisi yang paling kuat karena kekerabatan merupakan unsur kausalitas adanya seseorang yang tidak dapat dihilangkan begitu saja.

Dasar hukum kekerabatan sebagai ketentuan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai hak waris adalah QS An-Nisa [4] : 7.



Artinya:

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibubapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang Telah ditetapkan. QS. An-Nisa [4]: 7.

* + - 1. Hubungan Perkawinan (al-Mushaharah)

Hubungan pernikahan ini terjadi setelah dilakukannya akad nikah yang sah dan terjadi antara suami-istri sekalipun belum terjadi persetubuhan. Adapun suami-istri yang melakukan pernikahan tidak sah tidak menyebabkan adanya hak waris. Pernikahan yang sah menurut syariat Islam merupakan ikatan untuk mempertemukan seorang laki-laki dengan seorang perempuan selama ikatan pernikahan itu masih terjadi. Masing-masing pihak adalah teman hidup dan pembantu bagi yang lain dalam memikul beban hidup bersama. Oleh karena itu Allah memberikan bagian tertentu sebagai imbalan pengorbanan dari jerih payahnya, bila salah satu dari keduanya meninggal dunia dan meninggalkan harta pusaka. Atas dasar itulah, hak suami maupun istri tidak dapat terhijab sama sekali oleh ahli waris siapa pun. Mereka hanya dapat terhijab nuqsan (dikurangi bagiannya) oleh anak turun mereka atau oleh ahli waris yang lain.

* + - 1. Hubungan Karena Sebab Wala’

Al-Wala’ yaitu hubungan kewarisan akibat seseorang memerdekakan hamba sahaya, atau melalui perjanjian tolong menolong.Wala’ yang dapat dikatagorikan sebagai kerabat secara hukum, disebut juga dengan istilah wala’ul itqi, dan atau wala’un nikmah. Hal ini karena pemberian kenikmatan kepada seseorang yang telah dibebaskan dari statusnya sebagai hamba sahaya.

Oleh syari’at Islam, wala’ digunakan untuk memberikan pengertian:

1. Kekerabatan menurut hukum yang timbul karena membebaskan (memberi hak emansipasi) kepada hamba sahaya.
2. Kekerabatan menurut hukum yang timbul karena adanya perjanjian tolong menolong dan sumpah setia antara seorang dengan seorang yang lain.
   * 1. PENGHALANG WARIS

Penghalang mendapat waris dalam istilah ulama faraidl ialah “suatu kondisi yang menyebabkan seseorang tidak dapat menerima waris, padahal memiliki cukup sebab dan cukup pula syarat-syaratnya”.

Hal-hal yang menjadi penghalang waris di antaranya:

1. Hamba Sahaya

Hamba sahaya tidak dapat mewarisi harta peninggalan kerabatnya sebab kalau ia mewarisi berarti harta warisan itu akan diminta oleh majikannya. Padahal majikan adalah orang lain dari kerabat hamba sahaya yang menerima warisan tersebut. Para fuqaha juga telah menggariskan bahwa hamba sahaya beserta barang-barang yang dimilikinya berada di bawah kekuasaan majikannya. Oleh karena itu ia tidak boleh harta peninggalan kerabatnya agar harta warisan itu tidak jatuh ke tangan majikannya.

1. Pembunuhan

Pembunuhan yang dilakukan ahli waris terhadap al-muwaris menyebabkan tidakdapat mewarisi harta peninggalan orang yang diwarisinya.

1. Perbedaan Agama

Yang dimaksud dengan perbedaan agama adalah perbedaan agama yang menjadi kepercayaan orang yang mewarisi dengan orang yang diwarisi. Misalnya, agamanya orang yang mewarisi itu kafir, sedang yang diwarisi beragama Islam , maka orang kafir tidak boleh mewarisi harta peninggalan orang Islam.

**لا يرث المسلم الكفر ولا الكفر المسلم (متفق عليه).**

Artinya: Orang muslim tidak berhak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak berhak mewarisi orang muslim. (HR. al-Bukhari dan Muslim).36

Perbedaan agama yang menghalangi saling mewarisi antara si muslim dengan yang bukan muslim, adalah apabila agama itu diketahui di waktu wafatnya yang meninggalkan harta waris.

1. Berlainan Negara

Pengertian negara adalah suatu wilayah yang di tempati suatu bangsa yang memiliki angkatan bersenjata sendiri, kepala negara tersendiri, dan memiliki kedaulatan sendiri dan tidak ada ikatan kekuasaan dengan negara asing. Maka dalam konteks ini, negara bagian tidak dapat dikatakan sebagai negara yang berdiri sendiri, karena kekuasaan penuh berada di negara federal.

Adapun berlainan negara yang menjadi penghalang mewarisi adalah apabila di antara ahli waris dan muwarrisnya berdomisili di dua negara yang berbeda. Apabila dua negara sama-sama muslim, menurut para ulama, tidak menjadi penghalang mewarisi. Negara yang sama-sama muslim pada hakikatnya adalah satu, meskipun kedaulatan, angkatan bersenjata dan kepala negaranya sendirisendiri. Negara hanya semata-mata sebagai wadah perjuangan, yang masing-masing di antara mereka terikat oleh satu persaudaraan, yaitu ukhuwah Islamiyah.

* + 1. KONSEP KEWARISAN KAKEK
       1. Pengertian kakek

Kakek dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Kakek Shahih dan Kakek Fasid. Kakek shahih adalah Kakek yang nisbahnya kepada mayit laki-laki, misalnya ayah dari ayah dan seterusnya ke atas. Sedangkan kakek fasid adalah kakek yang nisbahnya kepada mayit perempuan, misalnya ayahnya ibu, dan kakek fasid dalam kewarisan Islam termasuk Dzawil Arham.

* + - 1. Bagian-bagian kakek

Jika tidak ada ayah, maka bagian kakek adalah sama dengan bagian ayah, yaitu:

1. 1/6 harta, dalam keadaan bila si mayit yang mewariskan harta peninggalannya mempunyai anak turun laki-laki yang berhak mendapatkan waris, baik anak laki-laki, cucu laki-laki dan seterusnya kebawah.
2. 1/6 harta dan sisa, dalam keadaan bila si mayit yang mewariskan harta peninggalannya mempunyai anak turun perempuan yang berhak mendapatkan waris, baik anak perempuan, cucu perempuan dari garis laki-laki dan seterusnya kebawah.
3. Ashabah, dalam keadaan bila si mayit yang mewariskan harta peninggalannya tidak mempunyai anak turun secara mutlak, baik laki-laki maupun perempuan.
   * + 1. Masalah warisan kakek
4. Tidak memberikan fatwa. Ibn Hazm menisbahkan pendapat ini kepdaUmar, Ali, Ibn Umar, Said ibn Zabir dan kemudian diikuti oleh Qadi Syuraih dan Muhammad Ibn Hasan (menjelang akhir hayatnya) dari kalangan ulama mazhab. Ucapan Umar (“Jika engkau telah berani dalam membagi warisan kepada kakek bersama saudara berarti engkau lebih berani di dalam neraka”) merupakan slogan yang digunakan untuk menguatkan arah yang dipilih ini.
5. Tidak ada aturan pasti yang berlaku umum. Masalah ini diserahkan kepada kebijaksanaan khalifah dengan mempertimbangkan kedaan masing-masing kasus. Pendapat ini dinisbahkan kepada: Zaid Ibn Sabit, Ibn Mas’ud, Umar dan Ustman. Ibn Mas’ud pernah ditanya tentang masalah ini. Lalu beliau menjelaskan perbedaan pendapat yang ada dan berkata; “Kami hanya megikuti keputusan yang diberikan oleh pemimpin.” Perndapat ini ingin menonjolkan kemaslahatan sesuai dengan kasus yang terjadi.
6. Kakek terhijab. Semua warisan menjadi hak saudara dan kakek terhijab. Pendapat ini dinisbahkan kepada Zaid yang menyampaikannya dalam musyawarah yang diadakan Umar.
7. Berbagi rata sampai batas tertentu. Kakek akan berbagi rata dengan saudara sampai batas sepertiga belas warisan. Setelah ini bagian kakek tidak boleh lagi dikurangi. Pendapat ini dinisbahkan kepada Abu Musa. Kakek akan berbagi rata sampai batas seperdelapan. Ibn Abbas ketika berada di Bashrah (sebagai gubernur) menyurati Ali, yang sedang menjabat khalifah, tentang kasus kewarisan yang terdiri atas tujuh saudara dan kakek. Alimenjawabnya; “Bagi ratakan anatar mereka tetapi jangan terapkan pada kasus yang lain.” Dalam riwayat lain disebutkan bahwa jumlah saudara tersebut adalah enam orang, jadi berbagi rata itu sampai batas sepertujuh.

Riwayat ini memberikan kesan bahwa Ibn Abbas tidak mempunyai pendapat sendiri sekiranya terjadi perebutan antara kakek dan saudara.

Dengan demikian, beliau menganggap kakek sebagai pengganti ayah hanyalah ketika mewarisi bersama-sama dengan keturunan, danmenjadi ragu-ragu ketika kakek mewarisi bersama-sama dengan saudara. Kakek akan berbagi rata sampai batas seperenam. Pendapat ini dinisbahkan kepada Umar karena ia pernah mengirim surat yang isinya seperti itu kepada gubernur-gubernurnya.

1. Saudara terhijab oleh kakek. Dalam pendapat ini kakek betul-betul menjadi ahli waris pengganti ayah. Ibn Hazm menisbahkan pendapat ini kepada Abu Bakar, Umar, Usman, Ali Ibn Mas’ud, Abu Musa, Ibn‘Abbas, Ibn Zubair, Muaz Ibn Jabal, ‘A’isyah dan beberapa yang lain. Dari kalangan Imam mazhab, pendapat ini diikuti oleh Imam Abu Hanifah, Dawud al-Zahiri dn Ibn Hazm sendiri.
   * + 1. Warisan kakek bersama saudara

Jika kakek mewarisi bersama saudara, maka kakek mempunyai dua keadaan, dan masing-masing mempunyai hukum sendiri-sendiri. Keadaan pertama, kakek mewarisi hanya bersama dengan para saudara, tidak ada ahli waris lain dari ashbabul wurudh, seperti istri, ibu, anak perempuan, dan sebagainya. Keadaan kedua, kakek mewarisi bersama para saudara dan ashbabul wurudh yang lain.

1. Kakek dan Saudara tanpa adanya Ashbabul Wurudh Bila seorang wafat dan meninggalkan kakek serta saudarasaudara tanpa ashbabul wurudh yang lain, maka kakek mendapatkan bagian yang lebih utama di antara dua perkara, serta mendapatkan bagian yang lebih banyak di antara dua pembagian:
2. 1/3 dari harta warisan
3. Pembagian secara bersama-sama dengan para saudara atau muqasamah. (jika ada saudara perempuan, ketentuan li al-zakari misl hazz al-unsayain diberlakukan).Dari perkiraan di atas, apabila saudara-saudara terdiri dari dua orang atau lebih, kakek lebih untung menerima bagian 1/3. Sebaliknya kakek akan lebih untung menerima bagian muqasamah bersama saudara, apabila saudara hanya satu orang.
4. Kakek dan Saudara dengan adanya Ashbabul Wurudh Apabila kakek dansaudara disertai ahli waris lain, penyelesaiannya adalah memberikan bagian kakek yang lebih menguntungkan dari tiga perkiraan:
5. 1/6 harta peninggalan
6. 1/3 dari sisa setelah diambil ahli waris lain (bukan saudara)
7. Muqasamah dari sisa antara kakek dan saudara.

BAB 5

METODE-METODE PERHITUNGAN WARIS

1. METODE USHUL AL-MASAIL DAN CARA PENGGUNAANYA

Kata Ushul Al-Masail adalah bentuk jamak dari ashal al-masalah secara sederhana dapat dianalogikan dengan angka kelipatan persektuan terkecil.Angka ini secara rinci akan dijelaskan kemudian.

1. Langkah pertama dalam pembagian waris adalah menyeleksi :
2. Siapa ahli waris yang termasuk dzawi al-arham.
3. Siapa ahli waris yang termasuk ashab al-furudh.
4. Siapa ahli waris yang termasuk ashab al-ashabah.
5. Siapa ahli waris yang termasuk mahjub.
6. Menetapkan bagian-bagian tertentu yang diterima oleh masing-masing al-furudh.

Apabila seseorang meningggal dunia,ahli warisnya terdiri dari :

1. Suami
2. Dua anak perempuan
3. Cucu perempuan garis perempuan
4. Ibu
5. Tiga saudara seibu
6. Bapak
7. Nenek garis ibu
8. Anak laki-laki saudara se ibu
9. Paman
10. Kakek

Yang termasuk ahli waris dzawi al-arham :

1. Cucu perempuan garis perempuan
2. Anak laki-laki saudara seibu

Adapun ahli waris yang terhalang (mahjub) :

1. Tiga saudara seibu,terhalang oleh anak perempuan dan bapak
2. Nenek garis ibu,terhalang oleh ibu dan bapak
3. Paman,terhalang oleh bapak
4. Kakek,terhalang oleh bapak

Jadi ahli waris yang menerima bagian dari besarnya ashab al-furudh al-muqaddarah adalah sebagai berikut :

1. Suami 1/4 (Karena ada anak)
2. Dua anak perempuan 2/3 (Karena dua orang)
3. Ibu 1/6 (Karena ada anak)
4. Bapak ashabah 1/6 + ashabah (karena bersama anak perempuan

Dalam menetapkann angka hasil masalah setelah diketahui bagian masing-masing ahli waris (ashab al-furudh al-muqaddarah) adalah mencari angka kelipatan persekutuan terkecil yang dapat dibagikan oleh masing-masing angka penyebut (menyampaikan penyebut ) dari bagian ahli waris yang ada.

1. Tamaatshul atau mumatsalah yaitu apabila angka penyebut masing-masing bagian ahli waris sama besarnya.Maka angka asal masalahnya adalah mengambil angka tersebut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| AHLI WARIS | BAGIAN | ANGKA ASAL MASALAH |
| 2 saudara perempuan sekandung | 2/3 | 3 |
| 2 saudara seibu | 1/3 | 3 |

1. Tadakhul atau mudakhalah yaitu apabila angka penyebut masing-masing bagian ahli waris yang satu masih bisa masuk untuk membagi angka penyebut yang lain yang lebih besar.Angka asal masalahnya adalah diambil angka penyebut yang besar.

Misalnya : Ahli waris istri dan anak perempuan, istri 1/8 dan anak 1/2 maka asal masalahnya adalah 8.

1. Tawafuq dan muwafaqah yaitu apabila angka penyebut pada bagian ahli waris tidak sama,angka penyebut yang kecil tidak dapat untuk membagi angka penyebut yang besar.Tetapi masing-masing angka penyebut yang ada dapat dibagi oleh angka yang sama.

Misalnya :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| AHLI WARIS | BAGIAN | ANGKA ASAL MASALAH |
| Istri | 1/8 | 24 |
| Ibu | 1/6 | 24 |
| Anak perempuan | ½ | 24 |

Maka perumusan angka asal masalahnya adalah penyebut yang satu dengan hasil bagi angak penyebut yang lain,Misalnya 8\*(6:2) = 24 dan 6\*(8:2) = 24 antara angka 6 dan 8 adalah muwafaqah.

1. Tabayun atau mubayanah yaitu apabila angka penyebut pada bagian yang diterima ahli warisnya masing-masing tidak sama,angak penyebut yang besar dan masing-masing angka penyebut yang ada tidak dapat dibagi oleh satu angka yang sama.Maka menetapkan angka asal masalahnya adalah dengan cara megalihkan angka penyebut masing-masing.

Misalnya :

* + - 1. Apabila ahli waris terdiri dari suami dan ibu, maka suami 1/2 dan ibu 1/3. Maka asal masalahnya adalah 2x3 = 6.
      2. Apabila ahli waris terdiri dari istri dan 2 anak perempuan, maka istri 1/8 dan 2 anak perempuan 2/3 maka asal masalahnya adalah 8x3 = 24.[5]

Contoh :

Seseorang meninggal dunia, harta warisan yang ditinggalkan sejumlah Rp. 12.000.000, ahli warisnya terdiri dari : suami, anak perempuan, cucu perempuan garis laki2 dan saudara perempuan sekandung. Bagian masing-masing adalah :

KPT (asal masalah) = 12

Suami = 1/4 x 12 = 3

Anak Perempuan = 1/2 x 12 = 6

Cucu Perempuan = 1/6 x 12 = 2

Jumlah = 11

Sisa = 12 – 11 = 1

untuk saudara perempuan selaku asabah)

Dengan demikian maka hasilnya:

Suami = 1/4 x 12.000.000,- = Rp. 3.000.000,-

Anak Perempuan = 1/2 x 12.000.000,- = Rp. 6.000.000,-

Cucu Perempuan = 1/6 x 12.000.000,- = Rp. 2.000.000,-

Saudara Perempuan = 1/12 x 12.000.000,- = Rp. 1.000.000,-

Jumlah = Rp. 12.000.000,-

1. METODE TASHIH AL-MASAIL DAN CARA PENGUNAANNYA

Tashih al-masail adalah mencari angka asal masalah yang terkecil agar dapat dihasilakan bagian yang diterima ahli waris tidak berupa angka pecahan.Metode tashih al-masail ini hanya dipergunakan apabila bagian yang diterima ahli waris berupa angka pecahan.

Adapun langkah-langkah yang harus diambil dalam tashih al-masail adalah sebagai beriku :

1. Memerhatikan pecahan pada angka bagian yang diterima ahli waris (yang terdapat pada satu kelompok ahli waris).
2. Memerhatikan pada angka bagian yang diterima ahli waris,terdapat pada lebih dari satu kelompok ahli waris.

Selanjutnya untuk menetapkan angka tashih al-masailnya ditempuh dengan cara :

1. Mengetahui jumlah person (Kepala) penerima warisan dalam satu kelompok ahli waris.
2. Mengetahui bagian yang diterima kelompok tersebut.
3. Mengalikan jumlah person dengan bagian yang diterima kelompoknya.

Contoh :

Jika seseorang meninggal dunia, meninggalkan ahli waris yang terdiri dari ibu, ayah, 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Maka bagian masing-masing adalah :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| AHLI WARIS | FD | BAGIAN | ASAL MASALAH |
|  |  |  | 6 |
| Ibu | 1/6 | 1 |  |
| Ayah | 1/6 | 1 |  |
| 2 anak laki-laki | As | 4 |  |
| 2 anak perempuan | As |  |

Contoh diatas dapat diketahui bahwa bagian yang diterima anak laki-laki dan anak perempuan adalah 4. Jika bagian laki-laki dua kali bagian perempuan, maka jumlah 2 laki-laki = 4 dan 2 perempuan = 2. Jadi seluruhnya 6. Angka 4 tidak bisa dibagi habis oleh angka 6, oleh karena itu perlu ditakhsis angka asal masalahnya. Yaitu mencari angka dari hasil bagi antara bagian yang diterima dan jumlah person dibagi oleh satu angka . setelah itu dikalikan dengan angka asal masalah. Yaitu angka 4 : 2 = 2, atau 6 : 2 = 3 angka asal masalah 6 x 3 = 18.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| AHLI WARIS | FM | BAGIAN | AM | TAHSIL AL-MASAIL | PENERIMAAN |
|  |  |  | 6 | 6x13 = 18 |  |
| Ibu | 1/6 | 1 |  | 1x3 | 3 |
| Ayah | 1/6 | 1 |  | 1x3 | 3 |
| 2 anak laki-laki | As | 4 | 4 | 4/6 x 12 | 8 |
| 2 anak perempuan | As | 2 | 2/6 x 12 | 4 |

1. PENETAPAN AHLI WARIS YANG MENDAPATKAN BAGIAN

Untuk melaksanakan suatu pembagian warisan dari harta pusaka peninggalan seseorang perlu ditetapkan terlebih dahulu ahli waris yang berhak menerima warisan, misalnya Jika seseorang meninggalkan beberapa ahli waris, yaitu:[7]

1. Ayah
2. Ibu
3. Suami
4. Paman
5. Anak laki-laki
6. Anak perempuan
7. Kakek
8. Anak dari paman
9. Saudara seibu atau seayah atau sekandung.

Dengan demikian dapat ditetapkan bahwa ahli waris yang berhak menerima warisan karena tidak terhalang sebagai berikut:

1. Ibu, karena pewaris meninggalkan anak, maka ia memperoleh 1/6 bagian
2. Ayah, karena pewaris meninggalkan anak, maka ia memperoleh 1/6 bagian
3. Suami, karena pewaris meninggalkan anak, maka ia memperoleh 1/4 bagian
4. Anak laki-laki dan perempuan menjadi ashabah mendapat sisa harta dengan pembagian, laki-laki dua bagian dan perempuan sebagian.

Selanjutnya kita turunkan angka bagian-bagian tersebut diatas yaitu: 1/6, 1/6 dan 1/4, sedangkan asabah tidak ada angka. Kemudian kita cari angka yang dapat dibagi 1/6 dan 1/4 dengan tidak pecah

Jika didapat satu angka yang dapat dibagi 6, maka dinamakan masalah 6, kalau dapat angka 12 maka dinamakan masalah 12 dan demikian seterusnya.

Masalah di atas disebut masalah 12, karena kita buang satu angka dari dua angka 1/6 tadi (1/6+1/6) tamasul (serupa) jadi tinggal 1/6 dan 1/4, maka 6 dan 4 dinamakan tawakuf (sepakat).[9] Oleh karena itu ½ dari 6 dikalikan 4 hasilnya 12, atau ½ dari 4 dikalikan 6 hasilnya 12 juga, dengan demikian maka pembagiannya adalah sebagai berikut:

Ibu memperoleh 1/6 dari 12 = 2

Bapak memperoleh 1/6 dari 12 = 2

Suami memperoleh 1/4 dari 12 = 3

Jumlah = 7

Sisanya 5 bagian untuk anak laki-laki dan perempuan. Karena 5 tidak dapat dibagi 3 yaitu dua bagian untuk anak laki-laki sebagian untuk anak perempuan, maka 3 bagian itu dikalikan 12 menjadi 36. Maka pembagiannya adalah:

Ibu memperoleh 1/6 dari = 6

Bapak memperoleh 1/6 dari 36 = 6

Suami memperoleh 1/4 dari 36 = 9

Jumlah = 21

36 diambil 21, sisanya 15 di bagi 3 yaitu :

Untuk anak laki-laki dua bagian dari 15 = 10

Untuk anak perempuan satu bagian dari 15 = 5

Jumlah = 36

1. CONTOH-CONTOH PEMBAGIAN WARIS

Untuk mengetahui bagian masing-masing ahli waris ada beberapa macam, tetapi yang termashur ada dua macam. Pertama, dengan mengeluarkan bagian masing-masing ahli waris (membagi jumlah harta dengan asal masalah), kemudian dikembalikan dengan bilangan dari bagian setiap ahli waris.[10]

Misalnya :

1. Contoh pertama

Seseorang meninggal. Ahli warisnya dua orang anak laki-laki, harta warisan sebesar Rp. 1.500.000,-. Dengan demikian kedua anak laki-laki itu mewarisi semua harta warisan karena menjadi asabah dan masing-masing memperoleh 1/2 x Rp.1.500.000,- = Rp. 750.000,-

1. Contoh kedua

Seseorang meninggal. Ahli warisnya seorang anak laki-laki dan dua anak perempuan, harta warisan senilai Rp. 2.000.000,-. Berapa pembagian masing-masing?

Pembagiannya adalah:

Seorang anak laki-laki mendapat

2 x bagian anak perempuan = 2 bagian

Dua orang anak perempuan mendapat = 2 bagian

Jumlah = 4 bagian

Bagian seorang anak laki-laki = 2/4 x Rp. 2.000.000 =Rp. 1.000.000,-

Bagian dua orang anak perempuan = 2/4 x Rp. 2.000.000 =Rp. 1.000.000,-

Bagian seorang anak perempuan = 1/2 x Rp. 1.000.000 =Rp.500.000,-

1. Contoh ketiga

Seseorang meninggal. Ahli warisnya seorang anak perempuan, suami, dan ayah. Harta warisan senilai Rp. 1.200.000,-. Berapa rupiah pembagian masing-masing?

Pembagiannya adalah:

Anak perempuan mendapat 1/2 (karena tunggal)

Suami mendapat 1/4 (karena ada anak)

Ayah menjadi asabah (karena tidak ada anak laki-laki dan cucu laki-laki)

KPT (asal masalah) = 4

Anak perempuan = 1/2 x 4 = 2

Suami = 1/4 x 4 = 1

Jumlah = 3

Sisa = 4-1 = 1 (untuk ayah selaku asabah)

Jumlah = 4 (KPT)

Dengan demikian maka hasilnya:

Anak perempuan = 1/2 x Rp. 1.200.000,- = Rp. 600.000,-

Suami = 1/4 x Rp. 1.200.000,- = Rp. 300.000,-

Ayah = 1/4 x Rp. 1.200.000,- = Rp. 300.000,-

Jumlah = Rp. 1.200.000,-

1. Contoh keempat

Seorang meninggal. Ahli warisnya seorang anak perempuan, seorang cucu perempuan dari anak laki-laki, suami dan kakek. Harta peninggalan senilai 12.000.000,-. Berapa bagian masing-masing?

Pembagiannya adalah:

Anak perempuan memperoleh 1/2 (karena tunggal)

Cucu perempuan memperoleh 1/6 (karena ada anak perempuan)

Suami memperoleh 1/4 (karena ada anak)

Kakek menjadi asabah (karena tidak ada anak laki-laki, cucu laki-laki dan ayah)

Asal masalah (KPT) = 12

Anak perempuan = 1/2 x 12 = 6

Cucu perempuan = 1/6 x 12 = 2

Suami = 1/4 x 12 = 3

Jumlah = 11

Sisa = 12 – 11 = 1 (untuk kakek selaku asabah)

Dengan demikian maka hasilnya:

Anak perempuan = 6/12 x 12.000.000,- = Rp. 6.000.000,-

Cucu perempuan = 2/12 x 12.000.000,- = Rp. 2.000.000,-

Suami = 3/12 x 12.000.000,- = Rp. 3.000.000,-

Kakek = 1/12 x12.000.000,- = Rp. 1.000.000,-

Jumlah = Rp.12.000.000,-

1. Contoh kelima

Seorang meninggal ahli warisnya terdiri dari : istri, ibu, bapak dan anak laki-laki. Harta warisannya sejumlah Rp. 48.000.000,- bagian masing-masing adalah :

KPT (asal masalah) = 24

Isteri = 1/8 x 24 = 3

Ibu = 1/6 x 24 = 4

Bapak = 1/6 x 24 = 4

Jumlah = 11

Sisa = 24 – 11 = 13

(untuk anak laki-laki selaku asobah)

Dengan demikian maka hasilnya:

Isteri = 1/8 x 48.000.000,- = Rp. 6.000.000,-

Ibu = 1/6 x 48.000.000,- = Rp. 8.000.000,-

Bapak = 1/6 x 48.000.000,- = Rp. 8.000.000,-

Anak laki-laki = 13/24 x 48.000.000,- = Rp.26.000.000,-

Jumlah = Rp.48.000.000,-

1. AL-AUL,AR-RADD DAN CARA PEMBAGIAN SISA HARTA
2. Al-aul

Aul adalah terjadi karena berkumpulnya beberapa ahli waris zu fardin yang masing-masing mendapat prioritas sehingga bagian mereka menjadi berkurang tetapi asal masalahnya menjadi besar.[11]

Dengan kata lain aul terjadi apabila jumlah penyebut lebih kecil dari pada pembilang. Misalnya seorang mayat meninggalkan suami dan dua saudara perempuan sekandung. Bagian masing-masing adalah 1/2 dan 2/3 harta warisan.

Asal masalahnya (KPT) = 6 (pembilang)

Maka suami akan memperoleh 1/2 x 6 = 3/6

Dua saudara perempuan sekandung 2/3 x 6 = 4/6

Jumlah = 7/6

Hal ini cukup menyulitkan, sebab bila dilaksanakan secara utuh akan menjadi minus (berkurang). Untuk mengatasi masalah ini ditempuh cara membulatkan menjadi 7 atau KPT dijadikan 7 jadi 7/7. Dengan demikian hasilnya:

Maka suami akan memperoleh 1/2 x 6 = 3/7

Dua saudara perempuan sekandung 2/3 x 6 = 4/7

Jumlah = 7/7

Jadi Aul adalah cara mengatasi kesulitan pembagian harta warisan, bila terjadi antara asal masalah yang dilambangkan angka pembilang lebih kecil dari pada jumlah penyebutnya. Pemecahan ini diatasi dengan pembulatan angka pembilang.

**Contoh :**

Seorang meninggal. Ahli warisnya 3 orang istri, 7 anak perempuan, ibu dan ayah. Harta warisan Rp. 27.000.000,-. Berapa rupiah masing-masing mendapatkan?

Pembagiannya adalah:

3 orang isteri memperoleh = 1/8 harta pusaka

7 0rang anak perempuan memperoleh = 2/3 harta pusaka

Ayah memperoleh = 1/6 harta pusaka

Ibu memperoleh = 1/6 harta pusaka

Asal masalah (KPT) = 24

3 orang isteri memperoleh = 1/8 x 24 = 3 bagian

7 0rang anak perempuan memperoleh = 2/3 x 24 = 16 bagian

Ayah memperoleh = 1/6 x 24 = 4 bagian

Ibu memperoleh = 1/6 x 24 = 4 bagian

Jumlah = 27 bagian

Dengan demikian KPT-nya ditambah dari 24 menjadi 27, supaya bagian mereka masing-masing cukup. Jadi bagian msing-masing adalah:

3 orang isteri = 3/27 x Rp. 27.000.000,- =Rp.3.000.000,-

7 0rang anak perempuan = 16/27 x Rp. 27.000.000,-= Rp.16.000.000,-

Ayah = 4/27 x Rp. 27.000.000,- = Rp.4.000.000,-

Ibu = 4/27 x Rp. 27.000.000,- = Rp.4.000.000,-

Jumlah =RP.27.000.000,-

1. Ar-radd

Radd dalam arti bahasa adalah pengembalikan. Dalam arti istilah mengembalikan sisa harta pusaka kepada ahli waris. Misalnya seseorang wafat, meninggalkan seorang ibu dan dan anak perempuan. Ibu mendapat 1/6 dan anak perempuan 1/2.

Asal masalahnya (KPT) = 6

Ibu memperoleh = 1/6 x 6 = 1

Anak perempuan = 1/2 x 6 = 3

Jumlah = 4

Sisa = 6 – 4 = 2

Jadi sisa 2. Untuk itu kita kurangkan asal masalahnya dari 6 menjadi 4. Dengan demikian ibu mendapat 1/4 dan anak perempuan mendapat 3/4. Demikian mengembalikan sisa harta pusaka kepada ahli waris fardin itu disebut Radd.

**Contoh:**

Seorang meninggal. Ahli warisnya seorang anak perempuan dan ibu. Harta warisan senilai Rp. 1.000.000,-. Berapakah bagiannya masing-masing?

Pembagiannya adalah:

Anak perempuan memperoleh 1/2 dari harta pusaka, ibu memperoleh 1/6 dari harta pusaka.

Jadi asal masalah (KPT) nya = 6

Untuk anak perempuan = 1/2 x 6 = 3 bagian

Untuk ibu = 1/6 x 6 = 1 bagian

Jumlah = 4 bagian

Sisanya 6 – 4 = 2 bagian. Sisa ini dibagikan kembali kepada anak perempuan dan ibu karena tidak ada ahli waris yang lain dengan cara mengurangkan KPT-nya dari 6 menjadi 4 sehingga bagian masing-masing adalah:

Ø Anak perempuan mendapat = 3/4 x Rp. 1.000.000,- = Rp. 750.000,-

Ø Ibu mendapat = 1/4 x Rp. 1.000.000,- = Rp. 250.000,-

Jumlah = Rp. 1000.000,-

1. Cara pembagian sisa harta

Sisa harta dapat dibagi dengan cara sebagai berikut:

1. Jika memperoleh bagian kembali hanya seorang saja, misalnya hanya ibu saja, maka harta pusaka semuanya diberikan kepadanya. Berarti 1/3 diperoleh melalui ketentuan dan 2/3 diperoleh melalui pembagian kembali (sisa).
2. Jika yang memperoleh bagian kembali, dua orang atau lebih, sedang derajat mereka sama seperti beberapa saudara seibu, maka harta dibagi rata antara mereka. Berarti harta warisan diperoleh dengan jalan ketentuan dan pembagian kembali (sisa).
3. Jika mereka mendapat pembagian sisa terbilang, sedang derajat mereka tidak sama hendaklah diambil jumlah ketentuan mereka atau persatuannya. Misalnya anak perempuan memperoleh ½ dan ibu memperoleh 1/6, maka dalam pembagian sisa harta warisan juga seperti ketentuan tersebut.

Dalam pembagian sisa hasil warisan, sebaiknya kerabat dekat perhatikan sebagai penyambung keluarga. Lebih-lebih yang miskin dan anak yatim. sabda Nabi SAW:

Artinya:

“berikanlah harta pusaka itu kepada ahlinya menurut ketentuan satu persatunya, maka sisanya untuk keluarga yang pria lebihhampir (dekat)”.(H.R Bukhari dan Muslim).

BAB 6

HADITS-HADITS TENTANG WARIS (FARAIDL,WASHIYAT,WADI’AH)

1. FARAIDL

**عن ابن عبّاس قال : قال رسول الله صلى الله غليه وسلم ( الحقوا الفراإض باهلها, فما بقي فهو لاولى رجل ذكر) متفق عليه.**

Artinya :

Dari ibnu abbas, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah SAW : Berikanlah bahagian-bahagian kepada ahli-ahlinya,maka apa yang lebih,adalah bagi laki-laki yang lebih hampir.Muttafaq ‘alaihi

**Keterangan :**

Maksudnya,harta peninggalan seseorang,hendaklah dibahagikan kepada ahli waritsnya menurut Al-Qur’an dan Sunnah,dan yang lebih dari pembahagiaan itu hendaklah diberikan kepada ashabah laki-laki yang paling hampir yang ada.

**عن أسمامة بن زيذ انّ النّبي ص قال ( لا ريرث المسلم الكفر, ولا يرث الكفر المسلم ) متفق عليه.**

Artinya :

Dari Usamah bin Zaid,bahwasanya Nabi saw telah bersabda : Muslim tidak mewarisi kafir, dan kafir tidak mewaritsi Muslim.Muttafaq “alaihi

**Keterangan :**

Maksudnya yang berlain Agama tidak berwarits-waritsan.

**عن ابن مسعود - في بنت,و بنت ابن,و اخت – فقضى النّبي ص ( للا بنة النّصف, ولابنة السّدس,- تكملة الثّلثين – وما بقي فللا أخت ). رواه البخاريّ**

Artinya :

Dari Ibnu Mas’ud tentang naka perempuan dan cucu perempuan dan saudara perempuan.Maka Nabi saw.telah putuskan : Bagi anak perempuan separoh dan bagi cucu perempuan seper-enam – sebagai menyempurnakan dua pertiga dan apa yang lebih itu bagi saudara perempuan.Diriwayatkan oleh Bukhari.

**عن عبد الله ابن عمر قال : قال رسول الله ص ( لا يتوارث اهل ملّتين ) رواه احمد والاربعة الّا الـّرمذيّ,واخرجه الحاكم بلفظ اسامة,وروى النّسا إي حديث اسا مة بسهذا اللّفظ.**

Artinya :

Dari Abdullah Ibnu Umar, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah SAW : Tidak berwarits-waritsan orang-orang dari dua Agama.Diwiyatkan dia oleh Ahmad dan **Empat** kecuali Tirmidzi dan dikeluarkan dia oleh Hakim dengan lafadzh Usamah dan Nasa’I riwayatkan hadits Usamah dengan lafazh ini.

**عن عمران بن حصين قال : جاء رجل الى النّبي ص فقال : انّ ابن ابني مات،فمالي من ميراثه ؟ فقال (لك السّدس) فلمّا ولّى دعاه،فقال ( لك سدس اخر ) فلمّا ولّى دعاه،فقال ( انّ السّدس الاخر طعمة ) رواه احمد والاربعة،وصحّحه الـتّرمذيّ،وهو رواية الحسن البصريّ عن عمران،وقيل : انّه لم يسمع منه.**

Artinya :

Dari Imran bin Husain ia berkata : Telah dating seseorang kepada Nabi saw ,lalu berkata : Sesungguhnya cucu laki-laki saya telah mati.Apa dia bahagian saya dari peninggalannya ? Sabda nya : Bagimu seper enam. Tatkala ia berpaling pergi,ia seru dia , lalu bersabda : Buatmu seper enam lagi.Maka tatkala ia berpaling pergi,lau bersabda : seper enam lagi itu sebagai makanan.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Empat dan dishahihkan oleh Tirmidzi dan ia itu riwayat Al-Hasanu Bashri dari Imran, tetapi ada orang berkata ia tidak dengar daripadanya.

**Keterangan :**

Orang yang mati itu meninggalkan dua anak permpuan.Bahagian dua anak perempuan ialah dua pertiga.Tinggal sepertiga dan dua per enam lagi sebagai ashabah.Bahagian ashabah ini Rasulullah saw namakan makanan.

**عن ابن بريدة عن ابيه انّ النّبي ص جعل للجدّة السّدس اذا لم يكن دو نها امّ. رواه ابو داود والنّسانيّ وصحّحه ابن خزيمة وابن الجارود وقوّاه ابن عديّ.**

Dari Ibnu Buraidah,dari bapaknya bahwasanya Nabi saw.telah beri kepada nenek seperenam jika tidak menghalangi dia ibu.

Diriwayatkan dia oleh Abu Dawud dan Nasa’I dan dishahihkan dia oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu-Jarud dan dikuatkan oleh Ibnu ‘Adi.

**Keterangan :**

Simati jika tidak meninggalkan ibu, maka nenek perempuan dapat seperenam daripada peninggalan.

عن المقدام بن معديكرب قال : قال رسول الله ص ( الخال وارث من لا وارث له ) اخرجه احمد ولاربعة سوى التّرمذيّ وحسّنه ابو زرعة الرّازيّ و صحّحه الحاكم وابن حبّان.

Dari miqdam bin Ma’dikarib.Ia berkata : Telah bersabda Rasulullah Saw : Paman itu warits bagi orang yang tidak ada warits baginya.

Diriwayatkan dia oleh Ahmad dan **Empat** kecuali Tirmidzi dan dihasankan dia oleh Abu Zar’ah Ar-Razi dan dishahkan dia oleh Hakim dan Ibnu Hhibban.

**عن ابي أمامة بن سهل قال : كتب عمر الى ابي عبيدة : انّ رسول الله ص قال ( الله ورسوله مولى من لا مولى له,والخال وارث من لا وارث له ) رواه احمد ولاربعة سوى ابي داود وحسّنه التّر مذيّ وصحّحه ابن حبّان.**

Dari Abu Umamah bin Sahl,ia berkata : Umar telah menulis kepada Abi Ubaidah bahwasanya Rasulullah saw telah bersabda : Allah dan Rasul-Nya maula bagi orang yang tidak ada maula baginya : dan paman itu warits bagi orang yang tidak mempunyai warits.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan **Empat** kecuali Abu Dawud dan dihasankan oleh Tirmidzi dan dishahkan oleh Ibnu Hibban.

**عن جابر عن انّبيّ ص قال ( اذا استهلّ المولود ورث ) رواه ابو داود وصحّحه ابن حبّان.**

Dari Jabir dari Nabi saw. Ia bersabda : Apabila bersuara anak yang dizhahirkan,jadi ia warits.

Diriwayatkan dia oleh Abu Dawud dan dishahkan dia oleh Ibnu Hibban.

**Keterangan :**

1. Hadits ini sungguhpun Ibnu Hibban shahkan,tetapi disanadnya ada Muhammad bin Ishaq maka belum tentu dapat dijadikan alas an.
2. Menurut hadits Rasulullah Saw yang shahih bahwa anak didalam perut ditiup ruhnya ketika ia berumur 4 bulan.Dari waktu ditiup ruh padanya,ia telah jadi warits maupun ia keluar dengan berjiwa atau tidak.
3. Menurut pendirian ini orang yang mati meninggalkan anak didalam perut yang belum ditiup ruh anak itu tidak jadi waritsnya karena ia belum jadi manusia,lantaran ia masih jadi sekepal darah atau seketul daging sedangkan waritsnya itu mestinya manusia yang hidup pada waktu muritsnya,mati.

**عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جدّه قال : قال رسول الله ص ( ليس للقاتل من الميراث شيء ) رواه النّسانيّ والدّار قطنيّ وقوّاه ابن عبد البرّ واعلّه انّسانيّ والًصّواب وقفه على عمرو.**

Dari ‘Amr bin Syuaib dari bapanya dari datuknya.Ia berkata : Telah bersabda Rasulullah Saw. : Tidak ada bagi yang membunuh itu sedikitpun daripada waritsnya.

Diriwayatkan dia oleh Nasa-I dan Darraquthmi dan dikuatkan dia oleh Ibnu Abdil-Bar tetapi diilalkan oleh Nasa’I sedang sebenarnya (Hadits) itu mauquf pada ‘Amr.

**Keterangan :**

1. Jika seorang bunuh seseorang maka si pembunuh itu tidak boleh mewarits haq si terbunuh walaupun yang dibunuhnya itu anaknya atau bapanya dan walaupuun ia bunuh dengan tidak sengaja
2. Hadits tersebut menurut penyelidikan bukan dari perkataan Nabi saw tetapi dari perkataan ‘Amr bin ‘Ash yaitu datuk bagi Syua’ib.

**عن عمر بن الخطّاب قال : سمعت رسول الله ص يقول ( ما احرز الوالد او الولد فهو لعصبته من كان ) رواه ابم داود والنّسا إيّ وابن ماجه وصحّحه ابن المد ينيّ وابن عبد البرّ.**

Dari Umar Ibnul Khath thab Ia berkata : saya dengar Rasulullah Saw bersabda : Apa apa yang didapat oleh bapa atau anak maka adalah buat ashabahnya siapa sahaja ia.

Diriwayatkan dia oleh Abu Dawud dan Nasa’I dan Ibnu Majah dan dishahkan dia oleh Ibnul Madini dan Ibnu Abdil-Barr.

**Keterangan :**

Maksudnya haq wala yang didapat oleh seseorang apabila ia mati tidak boleh dibahagikan kepada ahli waritsnya seperti biasa tetapi dibahagikan hanya kepada ashabahnya.

**عن عبد الله بن عمر قال : قال رسول الله ص ( الولاء لحمة كلحمة النّساب لا يباع ولا يوهب ) رواه الحاكم من طريق الشّا فعيّ عن محمّد بن الحسن عن ابي يوسف وصحّحه ابن حبّان واعلّه البيهقيّ.**

Dari Abdulllah bin Umar Ia berkata : Telah bersabda Rasulullah saw : Haq wala itu satu pertalian daging turunan tidak boleh dijual dia dan tidak boleh dihibahkan.

Diriwayatkan dia oleh Hakim dari jalan Syafi’I dari Muhammad bin Hasan dari Abi Yusuf dan dishahkan dia oleh Ibnu Hibban tetapi diilalkan dia oleh Baihaqi.

**عن ابي قلابة عن انس قال : قال رسول الله ص ( افر ضكم زيد بن ثا بة ) اخرجه احمد والاربعة سوى ابي داود وصحّحه التّرمذيّ وابن حبّان والحا كم واعلّ بالارسال.**

Dari Abi Qilabah dari Anas. Ia berkata : Telah bersabda Rasulullah Saw : Orang yang paling pandai faraidl dari antara kamu ialah Zalid bin Tsabit.

Dikeluarkan oleh Ahmad dan **Empat** kecuali Abu Dawud dan dishahkan dia oleh Tirmidzi dan Ibnu Hibban dan Hakim tetapi diilalkan dia sebagai mursal.

1. WASHIYAT – WASHIYAT

**عن ابن عمر انّ رسول الله ص قال ( ما حقّ امرى مسلم له شيء يريد ان يوصي فيه يبية ليلتين الاّ وو صيّته مكتوبة عنده ) متّفق عليه.**

Dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah saw telah bersabda : seorang muslim yang ada padanya sesuatu yang ia hendak washiyyatkan tidak sepatutnya ia bermalam dua malam melainkan hendaklah ada washiyyat itu tertulis disisinya.

Muttafaqun ‘Alaihi.

**عن سعد بن ابي وقّاص قال : قلت يا رسول الله انا ذو مال ولا يرثني الّا ابنة واحدة افأ تصدّق بثلثي مالي ؟ قال (لا) قلت : افأ تصدّق بشطره ؟ قال (لا) قلت : افأتصدّق بثلثه ؟ قال ( الُثّلث والثّلث كثير انّك ان تذر ورثتك اغنياء خير من ان تذرهم عالة يتكفّفون النّاس ) متّفق عليه.**

Dari Sa’d bin Abi Waqqash Ia berkata : Saya berkata : Ya Rasulallah ! saya mempunyai harta dan tidak mewaritsi saya melainkan seorang anak perempuan saya.Oleh itu,bolehkah saya beshadaqah dengan 2/3 (dua pertiga) harta saya ? sabdanya : Tidak,Saya bertanya : Bolehkah saya bershadaqah dengan ½ (separohnya) ?

Sabdanya : Tidak.Saya bertanya : Bolehkah saya bershadaqah dengan 1/3 (sepertiga)-nya ? Sabdanya : (Boleh) sepertiga tatapi sepertiga pun banyak karena sesungguhnya engkau meninggalkan warits-waritsmu didalam keadaan kaya,lebih baik daripada engkau tinggalkan mereka didalam keadaan papa,meminta-minta kepada menusia.

Muttafaqun ‘Alaihi.

**عن عا إشة انّ رجلا اتى النّبيّ ص فقال : يا رسول الله ص انّ امّى افتلتت نفسها ولم توصى واظنّها لو تكلّمت تصدّقت افلها اجر ان تصدّقت عنها ؟ قال (نعم) متّفق عليه واللفظ لمسلم.**

Dari Aisyah bahwasanya seorang laki-laki datang kepada Nabi saw lalu ia berkata : Ya Rasulallah ! Sesungguhnya ibu saya telah mati mendadak dan ia tidak mengadakan washiyyat dan saya sangka kalau ia sempat berkata-kata niscaya ia bershadaqah.Oleh itu apakah ia dapat ganjaran jika saya bershadaqah buat dia ? Sabdanya : Dapat.

Muttafaqun ‘Alaihi dan lafazh itu bagi Muslim.

**Keterangan :**

1. Hadits ini berlawanan dengan ayat-ayat yang artinya manusia tidak dapat ganjaran melainkan dari apa yang mereka kerjakan dan manusia tidak dibalas melainkan dengan apa yang mereka kerjakan.
2. Dari itu tidak dapat dipandang Hadits ini sebagai Hadits yang shahih maknanya.

**عن ابي امامة البا هليّ قال : رسول الله ص يقول ( انّ الله قد اعطى كلّ ذي حقّ حقّه فلا وصيّة لوارث ) رواه احمد والاربعة الاّ النّسا إي وحسّنه احمد والتّرمذي وقوّاه ابن خزيمة وابن الجارود.**

Dari Abi Umamah Al-Bahili. Ia berkata : Saya telah dengar Rasulullah saw bersabda : Sesungguhnya Allah telah beri haq kepada tiap-tiap yang berhaq ; oleh itu tidak ada washiyyat bagi warits.

Diriwayatkan dia oleh Ahmad dan **Empat** kecuali Nasa’i dan dihasankan dia oleh Ahmad dan Tirmidzi dan dikuatkan dia oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Jarud.

**رواه الدّار قطنيّ من حديث ابن عبّاس وازد في اخره ( الّا ان يشاء الورثه ) واسناده حسن.**

Dan diriwayatkan dia oleh Daraquthni dari Hadits Ibnu ‘Abbas dan di akhirnya ia tambah (sabdanya) …………………. Kecuali jika disetujui oleh ahli-ahli warits dan isnadnya hasan.

**Keterangan :**

1. Maqsud Hadits ini,tidak boleh seseorang bikin washiyyat buat keuntungan sesorang dari ahli waritsnya sedang ayat 180 Al-Baqarah menerangkan wajib seseorang yang ada meninggalkan kemampuan membikin washiyyat untuk ibu bapa dan keluarga yang dekat dengan yang pantas dan ayat 181 mengatakan berdosa siapa-siapayang ubah waritsnya itu.
2. Mengamalkan Hadits itu berarti memansukhan ayat Quran dengan Hadits,padahal didalam Al-Quran tidak ada satupun ayat yang mansukh walaupun dengan ayat Quran juga,terutama memansukhan ayat Al-Quran dengan satu Hadits yang tidak diriwayatkan dia oleh Imam-imam seperti Bukhari dan Muslim.
3. Ayat-ayat 106 Al-Baqarah bukan tentang nasikh-mansukh didalam hokum,ayat itu tidak lain melainkan menerangkan nasikh-mansukh ditentang mu’jizat-mu’jizat yang diberikan kepada Nabi-nabi yang dahulu yakni satu mu’jizat yang diberikan kepada Nabi Ibrahim tidak diberikan kepada Nabi Musa ; demikian juga mu’jizat yang diberikna kepada Nabi Musa umpamanya tidak diberikan kepada Nabi Isa dan demikian antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad tetapi terkadan mu’jizat yang telah diberikan kepada Nabi-nabi yang dahulu diberikan juga kepada Nabi yang dating kemudian daripadanya.
4. Ayat 7 dari Ali-Imran menerangkan bahwa Quran itu sebagiannya muhkamat dab sebagiannya mutasyabihat.Muhkamat artinya : Yan terang,yang tegas,yang tidak dapat dita’wil sedangkan Mutasyabihat artinya : Yang samar,yang boleh di ta’wil.

Sekiranya didalam Al-Quran ada yang mansukh tentu Allah terangkan karena mansukhat lebih penting diberitahu daripada mutasyabihat.Ini menunjukan bahwa didalam Al-Quran tidak ada ayat yang mansukh tetapi ada ayat yang nasikh yaitu yang mansukhan sessuatu yang ditetapkan oleh Hadits seperti urusan Qiblat.Dahulu Haditslah yang menyuruh Muslimin shalat menghadap Baitul Maqdis tetapi dating ayat 144 Al-Baqarah dan 150 memerintah supaya Muslimin menghadap Al-Masjidil Haram.Ayat nasikh ini masuk golongan ayat-ayat muhkamat.

1. Al-Quran telah tetapkan sebagian masing-masing ahli warits tetapi berhubung dengan keadaan,masa dan tempat,bisa jadi sebagian yang akan didapat oleh seorang ahli warits tidak mencukupinya.Sekiranya ada washiyyat niscaya tertolonglah ahli warits yang kekurangan itu.
2. Menurut Hadits-hadits yang shahih bahwa washiyyat itu tidak boleh lebih dari 1/3 (sepertiga) pusaka ; dan bahwa pemberian kepada anak-anak itu hendaklah sama setimbang.Adapun pemberian kepada yang lain dari pada anak tidak diwajibkan mesti sama.

**عن معاذ بن جبل قال : قال النّبيّ ص (انّ الله تصدّق عليكم بثلث اموالكم عند وفاتكم زيادة في حسنا تكم) رواه الدّار قطنيّ .**

Dari Muadz bin Jabal Ia berkata : Telah bersabda Nabi saw : Sesungguhnya Allah telah bershadaqah kepada kamu dengan 1/3 (sepertiga) harta kamu diwaktu akan meninggal sebagai penambah pada kebajika-kebajikan kamu.

**واخرجه احمد والبزّار من حديث ابي الدّردار.**

Dan dikeluarkan dia oleh Ahmad dan Bazzar dari Hadits Abid-Darda.

**وابن ماجه من حديث ابي هريرة وكلّها ضعيفة لكن قد يقوّي بعضها ةالله اعلم.**

Dan oleh Ibnu Majah dari hadits Abu Hurairah dan semua itu lemah tetapi sebahagiannya menguatkan sebahagian.Wallahu a’alam

**Keterangan :**

Maksudnya Allah telah bershadaqah kepada kamu dengan mengidzinkan kamu membikin washiyyat washiyyat dibatas 1/3 (sepertiga) daripada harta kamu supaya jadi tambahan didalam kebajikan-kebajikan kamu.

1. WADI’AH

**عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جدّه عن النّبيّ ص قال ( من اودع وديعة فليس عليه ضمان ) اخرجه ابن ماجه وفي اسناده ضعف.**

**وباب قسم الصّدقاة تقدّم في اخر الزّكاة.**

**وباب قسم الفيء والغنيمة يأتي عقب الجهاد ان شاء الله تعالى.**

Dari ‘Amr bin Syuaib dari bapanya dan datuknya dari Nabi saw.Ia bersabda : Barangsiapa dititipkan satu titipan,maka tidak ada tanggungan atasnya.

Dikeluarkan oleh Ibnu Majah dan pada isnadnya ada kelemahan.

Dan bab pembahagiaan zakat telah terdahulu diakhir Bab zakat.

Dan bab pembahagian fai’y dan ghanimah akan dating mengiringi zihad InsyaAllah Ta’ala.

**Keterangan :**

Biasanya ulama syafi’I sebut dua bab itu sebelum nikah tetapi pengarang Bulughul Maram menyalahi kebiasaan itu dan ia telah letakkan masing-masing ditempat yang lebih pantas.

BAB 7

WANITA LEBIH ISTIMEWA DALAM WARISAN

1. HAL-HAL YANG MENYEBABKAN PEREMPUAN MEMPEROLEH BAGIAN WARIS SEPARUH DARI BAGIAN LAKI-LAKI

Jika dicermati secara mendalam,ada beberapa hal yang menyebabkan seorang perempuan memperoleh bagian waris separuh dari bagian waris laki-laki yaitu :

1. **Anak perempuan dan anak laki-laki secara bersamaan menjadi ahli waris.**

Ketentuan tersebut (perempuan memperoleh separuh dari bagian waris laki-laki) berlaku jika orang tua ( bapak atau ibu ) meninggal dan meninggalkan ahli waris anak laki-laki dan anak perempuan secara bersamaan.Hal ini didasarkan pada firman Allah swt :

**يوصيبكم الله فى أولدكم للذّكر مثل حظّ الأ نثيين.**

Artinya :

Allah mensyariatkan bagimmu tentang ( pembagian pusaka untuk ) anak-anakmu,yaitu bagian seorang laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan (QS An-nisa : 11).

**Pembagian Waris Tiga Bagian**

|  |  |
| --- | --- |
| **Anak**  **Laki - laki** | **Anak Perempuan** |
| **2** | **1** |

Pembagian seperti itu juga berlaku bagi semua keturunan dari pihak anak laki-laki yang sederajat seperti cucuk laki-laki dengan cucu perempuan atau cicit laki-laki dengan cicit perempuan.Semuanya memperoleh bagian waris dengan perbandingan “ Bagian waris satu anak laki-laki sama dengan bagian waris dua anak perempuan.

1. **Jika ada Ayah bersama Ibu tanpa ada Anak dan tanpa ada Suami/Isteri**

Ketentuan ini berdasarkan firman Allah swt :

**فإن لّم يكن لّه ولد وورثه أبواه فلأمّه الثّلث.**

Artinya :

Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwaritsi oleh ibu bapaknya (saja) maka ibunya mendapat sepertiga (QS An-Nisa : 11).

Dalam hal ini seorang ibu memperoleh bagian waris sepertiga (1/3) sementara dua pertiga (2/3) sisanya menjadi bagian waris ayah (sebagai ahli waris ashabah).Ketentuan ini juga sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bbukhari,Muslim,Abu Dawud,Turmudzi,Ibnu Majah dan Nasa’I yang disandarkan pada riwayat Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah saw bersabda : “ Bagikan bagian-bagian waris kepada yang berhak.Sekiranya masih sisa,maka sisa bagian waris tersebut diperuntukkan kepad ahli waris laki-laki”.Jika seseorang meninggal dan meninggalkan waris seorang ibu dan ayah maka pembahagiannya adalah :

|  |  |
| --- | --- |
| **Ayah** | **Ibu** |
| **Bagian sisa/ashabah 2/3** | **1/3** |
| **2** | **1** |

Dalam hal ini,bagian ayah adalah dua kali lipat bagian ibu.

1. **Adanya saudara perempuan sekandung atau seayah bersama saudara laki-laki sekandung atau seayah**

Ketentun tersebut didasarkan pada firman Allah swt :

**وان كانوا إخوة رّجالا ونساء فللذّ كر مثل حظّ الأنثيين.**

Artinya :

Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki-laki dan perempuan,

maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudar perempuan. ( QS An-Nisa : 176 ).

Dengan demikian,bagian warisnya adalah sebagai berikut :

|  |  |
| --- | --- |
| **Saudara Laki-laki sekandung** | **Saudara perempuan sekandung** |
| **2** | **1** |

Atau

|  |  |
| --- | --- |
| **Saudara Laki-laki seayah** | **Saudara Perempuan seayah** |
| **2** | **1** |

Dalam hal ini,bagian laki-laki sama dengan bagian dua perempuan.

1. **Meninggalnya salah satu pasangan ( Suami/Isteri)**

Ketentuan tersebut sesuai dengan firman Allah swt :

**ولكم نصف ما ترك أزو جكم إن لّم يكن لّهنّ ولد,فإن كان لهنّ ولد فلكم الرّبع ممّا تركن من بعد وصيّة يو صين بها أو دين ولهنّ كان لكم ولد فلهنّ الثّمن ممّا تركتم من بعد وصيّة تو صون بها أو دين.**

Artinya :

Dan bagaimu ( suami-suami ) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu jika mereka tidak mempunyi anak.Jika istri-istrimu itu mempunyai anak maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau sesudah dibayar hutangnya.Para Isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak.Jika mempunyai anak maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau sesudah dibayar hutang-hutangmu.(QS An-Nisa : 12)

Dalam hal ini,jika salah satu pasangan suami isteri meninggal dunia maka pembagian harta warisnya adalah sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Suami** | **Isteri** |
| **Ada anak** | **1/2** | **1/4** |
| **Tidak ada anak** | **1/4** | **1/8** |
| **Komposisi** | **2** | **1** |

1. HAL-HAL YANG MENYEBABKAN PEREMPUAN MEMPEROLEH BAGIAN WARIS YANG SAMA DENGAN LAKI-LAKI

Jika dicermati,ada beberapa hal yang menyebabkan seoran perempuan memperoleh bagian waris yang sama dengan laki-laki yaitu :

1. **Adanya ahli waris Ibu dan Ayah bersama seorang anak laki-laki dan Dua (atau lebih) anak perempuan atau seorang anak perempuan (dalam kondisi tertentu).**

Adapun pembagiaanya adalah sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Ayah** | **Ibu** | **Isteri** |
| **1/6** | **1/6** | **Ashabah (sisa)** |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Ayah** | **Ibu** | **Dua anak perempuan** |
| **1/6 + Bagian sisa** | **1/6** | **2/3** |
| **1** | **1** | **4** |

1. Tetapi ada juga kondisi atau hal yang menyebabkan ibu dan ayah memperoleh bagian yang sama yaitu jika mereka (ayah/ibu) menjadi ahli waris bersama suami ( dari simayit ) dan seorang anak perempuan.Sebagai contoh :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ayah** | **Ibu** | **Anak perempuan** |
| **1/4** | **1/6 + Bagian sisa** | **1/6** | **1/2** |
| **3** | **2** | **2** | **6** |

Dalam masalah ini,berlaku konsep Aul.

1. Kondisi dimana seorang nenek (dari garis ibu) ikut memperoleh bagian waris bersam ayah.Dalam hal ini,nenek dari garis ibu memiliki garis kekerabatan yang jauh dari simayit.Sebagai contoh :

(1)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Ayah** | **Nenek dari Garis Ibu**  **(Ibunya Ibu)** | **Anak Laki-laki** |
| **1/6** | **1/6** | **Ashabah (sisa)** |
| **1** | **1** | **1** |

(2)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Ayah** | **Nenek dari Garis Ibu**  **(Ibunya Ibu)** | **Dua Anak Perempuan** |
| **1/6 + Bagian sisa** | **1/6** | **2/3** |
| **1** | **1** | **4** |

1. **Adanya ahli waris saudara perempuan seibu bersama saudara laki-laki seibu**

**Allah swt berfirman :**

**وإن كان رجل يورث كللة أوامرأة وله,أخ أو أخت فلكل مّنهما السّدس,فإن كانوا اكثرو من ذلك فهم شركاء في الثّلث.**

Artinya :

Jika seorang mati,baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggkan ayah dan tidak meninggalkan anak tetapi mempunyai saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja),maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta,tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu. (QS An-Nisa : 12)

Ayat tersebut secara jelas menunjukan adanya persamaan bagian waris antara laki-laki dan perempuan jika mereka itu dalam ikatan persaudaraan seibu.

Dengan demikian,ketentuan waris bagi saudara laki-laki dan saudara perempuan seibu adalah sebagai berikut :

(1)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ibu** | **Saudara Laki-laki seibu** |
| **1/2** | **1/3** | **1/6** |
| **3** | **2** | **1** |

Atau :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ibu** | **Saudara Perempuan seibu** |
| **1/2** | **1/3** | **1/6** |
| **3** | **2** | **1** |

(2)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ibu** | **Saudara**  **Perempuan seibu** | | **Saudara Laki-laki seibu** |
| **1/2** | **1/6** | **Bergabung dalam bagian 1/3**  **(masing masing mendapat 1/6)** | | |
| **3** | **1** | **1** | **1** | |

1. **Dalam masalah persekutuan (ahli waris yang bersekutu)**

Dalam hal ini,jika seorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris sebagai berikut :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ibu** | **Dua Saudara**  **Perempuan seibu** | **Saudara Laki-laki kandung** |
| **1/2** | **1/6** | **1/3** | **Bagian**  **( dalam hal ini tidak ada sisa)** |
| **3** | **2** | **1** | **0** |

Disini masing-masing dari dua saudara prempuan seibu memperoleh bagian waris 1/6 karena keduanya bergabung atau bersekutu dalam bagian sepertiga 1/3 dan tidak ada sisa bagian bagi saudara lai-laki kandung.

Namun demikian,para sahabat Nabi saw,semisal Umar bin Khathab,Zaid bin Tsabit dan Utsman bin Affan memberikan pendapat yang berbeda tentang ketentuan waris dalam masalah tersebut,yaitu :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ibu** | **Dua Saudara**  **Perempuan seibu** | **Saudara**  **Laki-laki kandung** |
| **1/2** | **1/6** | **Bergabung dalam bagian 1/3** | |

Dalam hal ini,para sahabat (Umar,Zaid, dan Utsman) membagi sama besar bagian sepertiga itu kepada dua saudara perempuan seibu dan seorang saudara laki-laki sekandung,karena saudara laki-laki sekandung diposisikan sebagai saudara seibu.

Artinya,saudara laki-laki sekandung yang notabena punya derajat kekerabatan yang dekat dengan simayit (pewaris) memperoleh bagian waris yang sama dengan saudara perempuan seibu yang notabene memiliki derajat kekerabatan yang jauh (ketimbang saudara laki-laki sekandung dengan si mayit).

1. **Persamaan bagian antara Laki-laki dan perempuan ketika salah satunya menjadi ahli waris sendirian**

Jika seseorang meninggal dunia dengan meninggalkan seorang anak laki-laki atau seorang perempuan dalam keadaan sendirian,maka hasil akhir adalah mengambil bagian sisa warisan seluruhnya,baik itu laki-laki sebagai ashabah maupun perempuan yang telah ditentukan ditambah dengan sisa bagian yang dikembalikan (Rad) kepadanya.Sebagai contoh :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Ahli waris** | **Bagian waris** | **Ahli waris** | **Bagian waris** |
| **1** | **Ayah** | **Seluruh harta sebagai ashabah** | **Ibu** | **1/3 + Bagian sisa (Rad)** |
| **2** | **Anak Laki-laki** | **Seluruh harta sebagai ashabah** | **Anak perempuan** | **½ + Rad** |
| **3** | **Saudara Laki-laki** | **Seluruh harta sebagai ashabah** | **Saudara perempuan** | **½ + Rad** |
| **4** | **Suami** | **½ + Bagian sisa diberikan kepadanya** | **Isteri** | **1/4 + Rad** |
| **5** | **Paman (dari pihak ibu)** | **Seluruh harta karena termasuk dzawil arham** | **Bibi**  **(pihak ibu)** | **Seluruh harta karena termasuk dzawil arham** |
| **6** | **Paman (dari pihak ayah)** | **Seluruh harta sebagai ashabah** | **Bibi**  **(pihak ibu)** | **Seluruh harta karena termasuk dzawil arham** |

Ketentuan seperti itu (persamaan bagian waris antara laki-laki dan perempuan ketika salah satu pasangannya tidak ada) juga berlaku jika dalam pembagian waris ditemukan masalah Radd yang diberikan kepada selain suami atau istri,seperti :

(a).

|  |  |
| --- | --- |
| **Suami** | **Anak Laki-Laki** |
| **1/4** | **Bagian sisa (ashabah)** |

Atau :

|  |  |
| --- | --- |
| **Suami** | **Anak Perempuan** |
| **1/8** | **½ + Rad (Bagian sisa diberikan kepdanya)** |

(b).

|  |  |
| --- | --- |
| **Isteri** | **Saudara Laki-Laki** |
| **1/4** | **Bagian sisa (ashabah)** |

Atau :

|  |  |
| --- | --- |
| **Isteri** | **Saudara Perempuan** |
| **1/4** | **Bagian sisa (ashabah)** |

Disini anak laki-laki dengan anak perempuan dan saudara laki-laki dengan saudara perempuan memperoleh bagian waris yang sama.

Dalam hal ini,penulis tidak menemukan pendapat para fuqaha yang membolehkan Radd diberikan kepada seorang suami yang menjadi ahli waris bersama ahli waris lain,karena ia adalah laki-laki sekaligus melarang seorang isteri memperoleh Radd karena kedudukannya sebagai isteri.

1. **Kondisi atau Hal-Hal lain,seperti :**

Persamaan bagian waris antara saudara perempuan kandung dan saudara laki-laki kandung.

(1)

|  |  |
| --- | --- |
| **Suami** | **Saudara Laki-laki Kandung** |
| **1/4** | **Bagian sisa (ashabah)** |
| **1** | **1** |

|  |  |
| --- | --- |
| **Suami** | **Saudara Perempuan Kandung** |
| **1/2** | **1/2** |
| **1** | **1** |

(2)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Suami** | **Anak perempuan** | **Saudara Laki-laki Kandung** |
| **1/4** | **1/2** | **Bagian sisa (ashabah)** |
| **1** | **2** | **1** |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Suami** | **Anak perempuan** | **Saudara Perempuan Kandung** |
| **1/4** | **1/2** | **Memperoleh bagian sisa (ashabah ma’a al-ghair) karena adanya ahli waris anak perempuan** |
| **1** | **2** | **1** |

Persamaan bagian waris saudara perempuan seibu dengan saudara laki-laki sekandung tanpa adanya sekutu (lebih dari satu)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ibu** | **Saudara perempuan seibu** | **Saudara Laki-laki Kandung** |
| **1/2** | **1/6** | **1/6** | **Bagian sisa (ashabah)** |
| **3** | **1** | **1** | **1** |

Persamaan jumlah perempuan dengan laki-laki dalam hal ahli waris yang tidak terhijab (terhalangi) untuk selamanya,

Ada dua macam hijab (menghalangi atau menutup ahli waris lain untuk memperoleh bagian waris) dalam hal waris,yaitu hijab hirman yaitu mereka yang tidak bisa memperoleh bagian warisan sama sekali ketika ada ahli waris lain yang menghalangi mereka.Misalnya saja saudara laki-laki dihijab oleh ayah.

Yang kedua,hijab nuqshan yaitu mereka yang memperoleh bagian waris yang lebih sedikit (dari ketentuan yang ada) karena adnaya ahli waris lain.Misalnya saja,bagian waris seorang ibu yang awalnya bisa memperoleh 1/3 bagian turun menjadi 1/6 bagian karena adanya ahli waris yang lain.

Dalam hal ini ada 6 macam ahli waris yang sama sekali tidak bisa dihijab ( yang terdirisari laki-laki dan 3 perempuan) yaitu :

1. Suami
2. Istri
3. Anak Laki-laki
4. Anak Perempuan
5. Ayah
6. Ibu

Tiga pandangan tentang bagian waris dzawit arham

1. Kelompok ahlu al-rahim,mereka menyamakn bagian waris diantara sesam ahli waris dzawil arham, baik laki-laki maupun perempuan baik mereka ini memiliki hubungan kerabat yang jauh ataupun dekat dengan si mayit (pewaris).Sebagai contoh :

**Pembagian waris empat bagian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Cucu perempuan**  **(Dari anak perempuan)** | **Cucu Laki-laki**  **(Dari anak perempuan)** | **Paman**  **(Dari garis ibu)** | **Bibi**  **(Dari garis ibu)** |
| **1** | **1** | **1** | **1** |

1. Kelompok ahlu tanzil mereka berpendapat bahwa dzawil arham menempati kedudukan ahli waris berdasarkan asal keturunan mereka.Sebagai contoh :

|  |  |
| --- | --- |
| **Cucu perempuan**  **(Dari saudara perempuan) Anak perempuan** | **Anak Laki-laki**  **(Dari anak perempuan) Saudara perempuan** |
| **1/2** | **Bagian sisa ( ashabah ma’a al-ghair)** |

Dalam hal ini cucu perempuan (dari anak perempuan) menempati atau menggantikan posisi anak perempuan (sehingga memperoleh bagian waris ½),dan anak laki-laki dari saudara perempuan menempati atau menggantikan posisi saudara perempuan ( sehingga memperopleh bagian waris ashabah ma’a al-ghair).

1. Kelompok ahlu al-qarabah dimana mereka mengutamakan ahli waris dzawil arham yang memiliki garis kerabat yang lebih dekat dengan simayit (pewaris).Sebagai contoh :

Jika seorang meninggal dunia dan meninggalkan ahli waris cucu laki-laki bersama anak laki-laki dari bibinya,maka bagian waris seluruhnya diberikan kepada cucu laki-laki dari anak perempuannya.Sementara anak laki-laki dari bibinya tidak mendapatkan bagian waris sama sekali.Hanya saja ketiga pandangan ( kelompok ) tersebut tidak dipakai dalam fiqih Islam.

1. HAL-HAL YANG MENYEBABKAN PEREMPUAN MEMPEROLEH BAGIAN WARIS LEBIH BESAR DARI BAGIAN WARIS LAKI-LAKI

Hukum waris dalam Islam pada dasarnya dilaksanakan dengan dua cara yaitu :

1. Warisan yang telah ditentukan bagian-bagian nya oleh Al-Quran dan Sunnah Nabi saw.Dalam hal ini ahli waris yang telah ditentukan bagian warisnya (shahibul furuf atau dzawil furud) dalam nash (Al-Quran dan As-sunnah) memperoleh bagian waris dalm kisaran 2/3,1/3,1/2,1/4 atau 1/8.
2. Pembagian waris dengan cara ashabah yaitu mewarisi sisa bagian setelah ditentukan terlebih dahulu bagian waris dzawil furud.Mereka ini pada dasarnya memperoleh bagian waris tanpa ada besarannya (tidak ditentukan besaran bagian waris).Mereka ini ada yang tergolong asahabah bi al-nafsi seperti anak laki-laki,cucu laki-laki ( dari anak laki-laki) jika dia menggantikan pposisi ayahnya,ayah dan kakek (jika ayah tidak ada),saudara laki-laki kandung dan saudara laki-laki seayah beserta anak laki-laki mereka.paman kandung (saudara kandung ayah) beserta anak laki-lakinya jika ia menggantikan posisi ayahnya ( paman simayit).

Kemudian , ada golongan ashabah bi al-ghair ( ashabah karena adanya ahli waris tertentu).

Seperti saudara perempuan dengan saudara laki-laki,anak laki-laki dengan anak perempuan,cucu laki-laki dengan cucu perempuan (dari garis ayah) jika mereka menggantikan posisi ayahnya.

Selain itu,ada juga golongan ashabah ma’a al-ghair yaitu saudara perempuan kandung atau saudara perempuan seayah bersama anak perempuan atau cucu perempuan (dari garis anak laki-laki)’

Adapun cara membagikan warisan,pertama tama dengan cara memberikan bagian waris kepda golongan dzawil furud terlebih dahulu yang besarannya telah ditentukan dalam nash,kemudian sisa dari harta waris tersebut tang telah dibagikan kepada dzawil furud diberikan kepada golongan ashabah.Golongan ashabah ini bisa saja memperoleh seluruh harta warisan jika tidak ada ahli waris lain (dzawil furud) yang mewarisi harta tersebut.

Jika diteliti kemabali peremoouan sebenarnya lebih banyak memperoleh warisan dengan cara furud, yaitu bagian waris yang besarannya telah ditentukan nash.Ketentuan seperti ini dalam banyak kasus sebenarnya lebih memperoleh bagian waris dengan cara tshib (menjadi ashabah).Berikut akan dikemukakan beberapa pandangan ulama :

**Bagian waris yang ditentukan dalm Al-Qur’an dan As-sunnah**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **2/3** | **1/2** | **1/3** | **1/6** | **1/4** | **1/8** |
| **1** | **Dua anak perempuan** | **Satu anak perempuan** | **Ibu** | **Ibu** | **Suami** | **Isteri** |
| **2** | **Dua cucu perempuan**  **(Dari garis laki-laki)** | **Satu cucu perempuan**  **( Dari garis anak laki-laki)** | **Saudara perempuan seibu** | **Nenek** | **Isteri** |  |
| **3** | **Dua saudara perempuan kandung** | **Satu saudara perempuan kandung** | **Saudara laki-laki seibu** | **Cucu perempuan**  **(Dari garis anak laki-laki)** |  |  |
| **4** | **Dua saudara perempuan seayah** | **Satu saudara perempuan seayah** |  | **Saudara perempuan seayah** |  |  |
| **5** |  | **Suami** |  | **Saudara perempuan seibu** |  |  |
| **6** |  |  |  | **Saudara laki-laki seibu** |  |  |
| **7** |  |  |  | **Ayah** |  |  |
| **8** |  |  |  | **Kakek** |  |  |

Dari tabel pembagian waris tersebut diatas dapat diketahui hal-hal sebagai berikut :

1. Bagian waris paling besar yang ditentukan oleh Al-Quran adalah 2/3 dan bagian waris ini hanya diberikan kepada perempuan saja tidak untuk laki-laki.
2. Bagian waris ½ hanya diberikan kepada suami jika simayit (istri) tidak memiliki anak tapi hal ini jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari Dan yang pasti bagian waris ½ diberikan kepada empat kelompok perempuan.
3. Bagian waris 1/3 diberikna kepada dua kelompok perempuan yaitu ibu (jika tidak ada ahli waris dari keturunan simayit atau tidak ada dua saudara laki-laki atau lebih); dan saudara perempuan seibu (jika tidak ada ahli waris asal (orang tua simayit) sebanyak dua orang atau lebih.sebagaimana halnya bagian waris 1/3 (sepertiga) bagi saudara laki-laki seibu atau bagian ahli waris saudara laki-laki seibu bersama saudara perempuan seibu yang pembagiannya disamaratakan sebagaimana telah dibahas sebelumnya.
4. Bagian waris 1/6 diberikan kepada delapan ahli waris yaitu lima ahli waris dari kelompok perempuan dan tiga ahli waris dari kelompok laki-laki.
5. Bagian waris ¼ diberikan kepada suami jika si mayit (istri) mempunyai ahli waris cabang (anak) dan juga dibreikan kepada istri jika si mayit (suami) tidak memiliki anak.
6. Bagian waris 1/6 diberikan kepada istri jika suami (si mayit) mempunyai waris cabang (anak).

Dari sini jelas bahwa nash telah memberikan keuntungan kepada perempuan dengan memberikan bagian waris furud yang lebih banyak ketimbang bagian waris furud laki-laki (6/17).Dalam hal ini kelompok perempuan mewarisi bagian waris furud dalam 17 kondisi.Sementara kelompok laki-laki hanya memiliki 6 kondisi bagian waris furud saja,hal ini menunjukan bahwa ketentuan bagian waris yang diatur dalam Al-Quran dan As-sunnah memberikan keuntungan bagai perempuan dan memberikan bagian yang lebih besar dari laki-laki.

Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan keuntungan-keuntungan pembagian waris furud bagi perempuan berikut ini :

**Pertama :** Bagian waris 2/3 bagi perempuan terkadan lebih menguntungkan ketimbang bagian waris ashabah bagi laki-laki.

1. Jika seorang perempuan meninggal dan meninggalkan harta 60 juta (dengan ahli waris berikut ini) maka pembagiannya adalah :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ayah** | **Ibu** | **Dua anak perempuan** | **Terdapat masalah ‘Aul sehingga digunakan akar masalah 15:60:15 = 4** |
| **1/4** | **1/6 + Ashabah** | **1/6** | **2/3** |
| **3** | **2+0** | **2** | **8** |  |
| **12** | **8** | **8** | **32** |

Dalam contoh kasus tersebut masing-masing anak perempuan memperoleh bagian waris sebesar 6 juta.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ayah** | **Ibu** | **Dua Anak Laki-laki** |
| **1/4** | **1/6** | **1/6** | **Ashabah** |
| **3** | **2** | **2** | **5** |
| **15** | **10** | **10** | **25** |

Dalam contoh kasus tersebut masing-masing anak laki-laki memperoleh bagian earis sebesar 12,5 juta.

Contoh kasus tersebut diatas menunjukan bahwa bagian waris 2/3 bagi dua anak perempuan dalam beberapa kondisi telah memberikan keuntungan bagi perempuan untuk memperoleh bagian yang lebih besar dibanding kedudukan dua anak laki-laki dalam kasus yang sama (sebagaimana contoh diatas).

Sekiranya kedudukan dua anak perempuan digantikan oleh dua cucu perempuan ( dari garis anak laki-laki ) dan sekiranya kedudukann dua anan laki-laki digantikan oleh dua cucu laki-laki (dari garis anak laki-laki) maka hasilnya tetap sama seperti contoh diatas.Hal ini mengingat mereka itu menjadi ahli waris dalam koridor garis anak (al-bunuwwah) meskipun mereka memiliki derajat kekerabatan yang jauh (dari simayit).

1. Jika seorang perempuan meningeal dan mewariskan harta sebesar 48 juta (dengan ahli waris berikut ini) maka pembagiannya adalah :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Dua saudara perempuan kandung** | **Ibu** | **Terdapat masalah ‘Aul sehingga digunakan akar masalah 8:48:8 = 6** |
| **½** | **2/3** | **1/6** |
| **3** | **4** | **1** |
| **18** | **24** | **6** |

Disini masing-masing saudar perempuan memperoleh bagian sebesar 12 ( dua belas ) juta.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ibu** | **Dua saudara Laki-laki kandung** | **Digunakan akar masalah**  **6:48:6 = 8** |
| **½** | **1/6** | **Ashabah** |
| **3** | **1** | **2** |
| **24** | **8** | **16** |

Disini masing-masing saudar laki-laki memperoleh bagian sebesar 18 (delapan belas ) juta.

Dengan demikian jelasalah bahwa bagian wari s2/3 menguntungkan dua saudara permpuan dimana masing-masing saudara permpuan kandung memperoleh 12 juta.Sementara dua saudara laki-laki kandung memperoleh bagain ashabah sebesar 16 juta,dimana masing-masing saudara laki-laki kandung hanya memperoleh bagian 8 juta.

Ketentuan seperti itu juga berlaku sama bagi ahli waris dua saudara perempuan seayah dan dua saudara laki-laki seayah dalam kasus sama (menggantikan posisi dua saudara perempuan kandung dan dua saudara laki-laki kandung).

**Kedua :** Bagian waris ½ terkadang menguntungkan permpuan ketimbang bagian waris ashabah bagi laki-laki.

Ketentuan tersbeut bisa dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika seorang perempuan meninggal dan mewariskan harta sebesar 156 juta denga ahli waris berikut ini,maka pembagiannya adalah :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ayah** | **Ibu** | **Anak Perempuan** | **Terdapat masalah ‘Aul sehingga digunakan akar masalah 13:156:13 = 12** |
| **1/4** | **1/6 + Ashabah** | **1/6** | **½** |
| **3** | **2 + 0** | **2** | **6** |
| **36** | **24** | **24** | **72** |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ayah** | **Ibu** | **Anak**  **Laki-laki** | **Digunakan akar masalah 12:156:12 = 13** |
| **1/4** | **1/6** | **1/6** | **Ashabah** |
| **3** | **2** | **2** | **5** |
| **39** | **26** | **26** | **65** |

Dalam kasus tersebut, seorang anak perempuan yang menjadi ahli waris furud memperoleh bagian waris sebesar 72 juta.Jumlah tersebut mengurangi besaran bagian suami,ayah dan ibu karena terdapat masalah ‘aul (angka pembilang lebih besar dari angka penyebut).Sedangkan anak laki-laki yang menjadi ahli waris ashabah hanya memperoleh bagian waris sebesar 65 juta karena ia mengambil sisa bagian waris setelah dilakukan pembagian waris furud (yaitu untuk suami,ayah dan ibu).Disin bagian waris anak laki-laki ternyata lebih sedikit dbandingkan bagian waris anak perempuan.

Conoth kasus tersebut juga berlaku sama dengan kasus dimana ahli warisnya adalah cucu permepuan (dari garis ayah) dan cucu laki-laki (dari garis ayah) jika masing-masing pihak menggantikan posisi anak perempuan dan anak laki-laki.

1. Jika seorang perempuan meninggal dan meninggalkan harta waris 48 juta maka pembagiannya adalah :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ibu** | **Saudara Perempuan Kandung** | **Terdapat masalah ‘Aul sehingga digunakan akar masalah 8:48:8 = 6 juta** |
| **½** | **1/3** | **½** |
| **3** | **2** | **3** |
| **18** | **12** | **18** |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ibu** | **Saudara Laki-laki Kandung** | **Terdapat masalah ‘Aul sehingga digunakan akar masalah 6:48:6 = 8 juta** |
| **½** | **1/3** | **Ashabah** |
| **3** | **2** | **1** |
| **24** | **16** | **8** |

Dalam contoh kasus tersebut terdapat perbedaan yang sangat mencolok dimana saudara perempuan kandung memperoleh bagian waris dua kali lipat lebih besar dari bagian saudara laki-laki kandung yang hanya memperoleh 8 (delapan juta),sedangkan saudara perempuan kandung memperoleh bagain 18 (delapan belas) juta.

**Ketiga :** Bagian waris 1/3 perempuan terkadang lebih menguntungkan ketimbang bagian waris ashabah laki-laki.

Ketentuan tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika seseorang meninggal dengan meninggalkan harta sebesar 48 juta maka pembagiannya adalah :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Istri** | **Ibu** | **Dua Saudara Perempuan Seibu** | **Dua Saudara Laki-laki kandung** | **Terdapat masalah ‘Aul sehingga digunakan akar masalah 12:48:12 = 4 juta** |
| **¼** | **1/6** | **1/3** | **1/3** |
| **3** | **2** | **4** | **4** |
| **12** | **8** | **16** | **16** |

Dalam kasus contoh tersebut masing-masing dari dua saudara perempuan seibu memperoleh 8 juta dan dua saudara laki-laki kandung yang masing-masing hanya memperoleh 6 juta.Disini bagian waris dua saudara perempuan seibu yang memiliki garis kekerabatan yang jauh lebih besar dibanding bagian waris dua saudara laki-laki kandung (yang sebenarnya memiliki garis kekerabtan yang lebih dekat denga simayit).Hal ini menegaskan bahwa pembagian waris secara furud terkadan lebih menguntungkan prempuan ketimbang pembagian waris secara ashabah yang dimilik oleh laki-laki.

1. Terdapat banyak kasus yang menunjukan bahwa bagian waris 1/3 terkadang menguntungkan perempuan ketimbang bagian waris laki-laki yang menjadi ashabah,seperti :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Dua Saudara Perempuan Seibu** | **Dua Saudara Laki-laki kandung** | **Terdapat masalah ‘Aul sehingga digunakan akar masalah 6:120:6 = 20 juta** |
| **½** | **1/3** | **Ashabah** |
| **3** | **2** | **1** |
| **60** | **40** | **20** |

Disini masing-masing dari dua permpuan seibu memperoleh bagian dua kali lebih besar dibanding bagian dua saudara laki-laki kandung meskipun dua saudara laki-laki kandung memiliki garis kekerabatan yang lebih dekat (dibandingkan dua saudara perempuan seibu) dengan simayit.

1. Terdapat masalah yang menimbulkan perdebatan dan perbedaan pendapat diantara para ulama fiqih seputar bagain waris ibu jika ia menjdai ahli waris bersama ayah dan suami.Dalam hal ini, suami memperoleh bagain waris ½ (setengah) bagian dan ibu memperoleh bagian waris 1/3 sehingga bagian ayah sebagai ashabah hanya 1/6 yang berarti bagian ayah lebih kecil yaitu setengah dari bagian harta waris ibu 1/3.

Menurut Umar bin Khattab dan Zaid bin Tsabit seorang ibu memperoleh bagian waris 1/3 dari sisa harta waris setelah dikurangi bagian suami.Hal ini dimaksudkan agar ayah (sebgai pihak laki-laki) bisa memperoleh bagian yang lebih besar dibanding bagian ibu (pihak perempuan).

Namun pendapat Umar dan Zaid tersebut ditentang oleh Ibnu abbas yang berpegang pada ketentuan yang tertulis (dhahir) dalam nash bahwa seorang ibu memperoleh 1/3 harta waris jika tidak ada ahli waris furu (anank) atau dua saudara laki-laki atau lebih meski hal itu mengurangi bagian ayah.Dalam hal ini, Ibnu Abbas pernah berkata kepada Zaid, “ Apakah ketentuan 1/3 dari sisa harta waris itu ada didalam nash atau hanya pendapat mu saja ? “ Zaid menjawab : “ Itu pendapatku sendiri ( karena dalam waris ) ayah itu lebih utama dibanding Ibu.

Untuk memperjelas perbedaan pendapat yang kini terus berlanjut,berikut beberapa contoh :

**Pembagian waris versi Ibnu Abbas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ibu** | **Ayah** |
| **1/2** | **1/3** | **Ashabah** |
| **3** | **2** | **1** |

**Pembagian waris versi Umar dan Zaid**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ibu** | **Ayah** |
| **1/2** | **1/3 x ( sisa waris setelah dikurangi suami)** | **Ashabah** |
| **3** | **2** | **1** |

Pada kenyataanya apa yang dikemukaan oleh Umar dan Zaid adalah pendapat yang paling kuat berdasarkan kaidah umum ( yaitu laki-laki memperoleh dua bagian perempuan).Sedangkan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas merupakan pemahaman pribadi yang ebih berpatokan pada dhahir ( tertulis ).Namun demikian, pemerintah aau Negara Islam pada dasarnya boleh mengambil salah satu pendapat ( dari dua pendapat tersebut ) untuk diberlakukan dalam hukum (undang-undang) waris.

**Keempat :**  Bagian waris 1/6 bagi perempuan terkadang menguntungkan ketimbang bagian waris ashabah laki-laki.

Ketentuan tersebut bisa dijelaskan dalam kasus berikut ini :

1. Harta waris sebesar 60 juta.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ibu** | **Saudara Perempuan Seibu** | **Dua Saudara Laki-laki kandung** | **Terdapat masalah ‘Aul sehingga digunakan akar masalah 60:6= 10 juta** |
| **½** | **1/6** | **1/6** | **Ashabah** |
| **3** | **1** | **1** | **1** |
| **30** | **10** | **10** | **10** |

Disini,meskipun sudara perempuan seibu memperoleh waris 1/6 tetapi pada kenyataannya ia memperoleh bagian waris dua kali lebih besar ( 10 juta ) dibanding bagianwaris saudara laki-laki kandung ( sebagai ashabah, satau saudara laki-laki kandung hanya memperoleh 5 juta ).Jika jumlah saudara laki-laki kandung bertambah ( lebih dari dua ), maka bagian satu saudara perempuan seibu tetap lebih besar sementara bagian saudara laki-laki kandung harus dibagi sesuai jumlah saudara laki-laki kandung yang ada.

1. Contoh pembagian waris dengan harta warisan sebesar 648 juta :

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Istri** | **Ayah** | **Ibu** | **Anak perempuan** | **Cucu perempuan ( dari garis ayah )** | **Terdapat masalah ‘Aul sehingga digunakan akar masalah 27:648:27 = 24 juta** |
| **1/8** | **1/6 + Ashabah** | **1/6** | **1/2** | **1/6** |
| **3** | **4** | **4** | **12** | **4** |
| **72** | **96** | **96** | **288** | **96** |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Istri** | **Ayah** | **Ibu** | **Anak perempuan** | **Cucu perempuan ( dari garis ayah )** |
| **1/8** | **1/6** | **1/6** | **1/2** | **Ashabah** |
| **3** | **4** | **4** | **12** | **1** |
| **81** | **108** | **108** | **324** | **27** |

1. Bagian waris 1/6 bagi Ibu terkadang lebih menguntungkan ketimbang bagian waris ayah sebagai ashabah.

Misalnya saja jika harta warisan sebesar 60 juta maka pembagiannya adalah :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Ibu** | **Nenek**  **( dari garis ibu )** | **Nenek**  **( dari garis ayah )** |
| **1/6 + Ashabah yang dikembalikan ( rad ) kepdanya** | **Mahjub ( terhalang untuk memperoleh bagian ) oleh keberadaan ibu** | **Mahjub ( terhalang untuk memperoleh bagian waris ) oleh keberadaan ibu** |
| **60 juta** | **0** | **0** |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Ayah** | **Nenek**  **( dari garis ibu )** | **Nenek**  **( dari garis ayah )** |
| **Ashabah** | **1/6** | **Mahjub (terhalang untuk memperoleh bagian waris) oleh keberadaan ayah** |
| **50 juta** | **10 juta** | **0** |

1. HAL-HAL YANG MENYEBABKAN PEREMPUAN MEMPEROLEH BAGIAN WARIS DAN LAKI-LAKI YANG SEDERAJAT DENGANNYA TIDAK MEMPEROLEH BAGIAN WARIS SAMA SEKALI

Ada beberapa hal yang menyebabkan perempuan memperoleh bagian waris sementara laki-laki yang sederajat dengannya tidak mempreoleh nya,antara lain :

1. Jika terdapat kasus berikut ini dan jumlah harta warisan sebesar 195 juta :

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ayah** | **Ibu** | **Anak perempuan** | **Cucu perempuan**  **( dari anak laki-laki )** |
| **¼** | **1/6 + Ashabah** | **1/6** | **1/2** | **1/6** |
| **3** | **2** | **2** | **6** | **1** |
| **39** | **26** | **26** | **78** | **26** |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Ayah** | **Ibu** | **Anak perempuan** | **Cucu laki-laki**  **( dari anak laki-laki )** |
| **¼** | **1/6** | **1/6** | **1/2** | **Ashabah** |
| **3** | **2** | **2** | **6** | **0** |
| **45** | **30** | **30** | **90** | **0** |

1. Jika harta waris sebesar 84 juta dengan kasus sebagai berikut :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Suami** | **Saudara**  **perempuan kandung** | **Saudara perempuan seayah** | **Terdapat masalah ‘Aul sehingga digunakan akar masalah 7:84:7 = 12 juta** |
| **½** | **1/2** | **1/6** |
| **3** | **3** | **1** |
| **36** | **36** | **12** |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Suami** | **Saudara**  **perempuan kandung** | **Saudara laki-laki seayah** |
| **½** | **1/2** | **Ashabah** |
| **1** | **1** | **0** |
| **42** | **42** | **0** |

1. Bagian waris nenek.Dalam banyak kasus seorang nenek memperoleh bagian waris sementara lawan jenisnya yang sederajat dengannya yaitu kakek tidak memperoleh bagian waris,Inilah yang akan dijelaskan dalam poin ini.Adapun kaidah-kaidah atau aturan tentang kewarisan kakek dan nenek adalah :
2. Kakek shahih atau kakek yang bisa menjadi ahli waris ( jaddun shahih atau jaddun warits ) adalah orang (kakek) yang memiliki garis hubungan denga si mayit tanpa melalui garis ibu ( tetapi melalui garis ayah ) seperti abu al-abi ( bapaknya ayah ) atau abu abi al-abi ( ayahnya kakek dari garis ayah ) dan begitu selanjutnya.Sedangkan abu al-ummi ( ayahnya ibumkakek dari garis ibu ) atau abu ummi al-ummi ( bapaknya nenek dari garis ibu ) dalam istilah ulama fiqih termasuk jaddun fasid ( kakek yang rusak ) atau jaddun ghairu waris ( kakek yan gbukan ahli waris ).
3. Nenenk shahih atau nenek yang bisa menjadi ahli waris ( jaddaj shahihah atau jaddah waritsah ) adalah nenek yang memiliki hubungan dengan simayit tanpa melalui garis ayah ( tetapi melalui garis ibu ) atau nenek yang bukan merupakan pasangan (istri) dari kakek yang tidak punya hak waris ( jaddun ghairu warits ).Yang termasuk kategori nenek yang punya hak waris adalah ummu al-ummi ( nenek dari garis ibu ) dan ummu ummi al-ummi ( ibunya nenek dari garis ibu ) sedangkan ummu abi al-ummi ( ibunya kakek dari garis ibu ) termasuk jaddah fasidah ( nenek yang tidak punya hak waris ).

Dengan demikian dari table berikut ini pihak kakek yang memiliki hak waris adalah salim dan sakir saj sedangkan pihak kakek yang tidak memiliki hak waris adalah jamal,hani,khalid dan Samir.

Sementara itu seluruh kakek nenek sebagaimana table dibawah ini yaitu syakirah,Hani’ah dan Samirah memiliki hak waris kecuali khalidah,karena ia termasuk jaddah fasidah ( tidak memiliki hak waris ) meinggal khalidah berasal dari kakek fasiadah ( tidak memiliki hak waris ).

**شا كر**

**شا كرة**

**ها ني**

**ها نية**

**خا لد**

**خا لدة**

سمير

**سميرة**

**ج ص**

**ج ص**

**ج ص**

**ج ص**

**ج ص**

**جميلة**

**جمال**

**سا لمة**

سا لم

**ج ف**

**ج ف**

**ج ف**

ج ص

**ج ص**

**ج ف**

**ج ص**

زيد

حسن

**حسنية**

**Keterangan :**

* Kakek/nenek yang mempunyai hak waris karena memiliki garis hubungan dengan si mayit ) Jaddun shahih/ ج ص).
* Kakek/nenek yang tidak mempunyai hak waris ( Jaddun fasid/(ج ف.

**Catatan :**

|  |  |
| --- | --- |
| Nenek yang memiliki hak waris adalah : Salimah,Syakirah,Haniyah,Jamilah dan Samirah. | Kakek yang memiliki hak waris adalah : Salim dan Syakir. |
| Nenek yang tidak memiliki hak waris adalah : Khalidah. | Kakek yang tidak memiliki hak waris adalah : Jamal,Hani,Khalid dan Samir. |

Contoh lain dimana perempuan memperoleh bagian waris sedangakan laki-laki sederajat denganya tidak memperoleh bagian waris.

|  |  |
| --- | --- |
| **Bapaknya Ibu ( Kakek )** | **Ibunya Ibu ( Nenek )** |
| Tidak memperoleh bagian waris karena tidak termasuku ahli waris ( Jaddun ghairu warits ) | 1/6 + ashabah yang dikembalikan kepadanya ( Radd ) |

|  |  |
| --- | --- |
| **Bapaknya Nenek ( dari garis ibu )** | **Ibunya Nenek ( dari garis ibu )** |
| Tidak memperoleh bagian waris karena tidak termasuku ahli waris ( Jaddun ghairu warits ) | 1/6 + ashabah yang dikembalikan kepadanya ( Radd ) |

Dalam contoh kasus tersebut,kakek termasuk kelompok dzawil arham yang tidak memperoleh bagian waris baik dengan furud ataupun dengan rad tetapi nenek yang sederajat dengannya yang notabene merupakan istrinya justru memperoleh bagian waris sama sekali.Dalam hal ini,kakek tidak memperoleh bagian waris sama sekali kecuali jika pihak nenek bersedia melakukan apa yang dianjurkan oleh firman Allah swt berikut :

**وإذا حضر القسمة أولوا القربى واليتمى والمسكين فارزقوهم مّنه وقولوا لهم قولا مّعروفا.**

Artinya :

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat,anak yatim dan orang miskin,berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (QS An-Nisa : 8 ).

Setelah melakukan penelitian dan analisis penulis menemukan lebih dari 30 kasus atau kondisi dimana perempuan dapat memperoleh bagian waris yang sama besar dengan waris laki-laki bahkan memperoleh bagian waris lebih banyak dari bagian laki-laki serta kasus dimana perempuan memperoleh bagian waris sementara laki-laki yang sederajat dengannya tidak memperoleh bagian waris sama sekali.

Adapun kondisi atau kasus dimana perempuan memperoleh bagian waris separuh dari bagian waris laki-laki.Hal itu lebih merupakan syariat Islam yang lain dalam rangka memberikan keseimbangan disetiap bagian-bagain syariatnya, tanpa bermaksud membela atau menyakiti salah satu pihak karena syariat Allah swt adalah hukum yang benar-benar bijaksana dan adil.

Untuk menggambarkan bentuk penghormatan Islam terhadap perempuan dan bagaimana Islam memberikan kemuliaan dan hak-hak materi lebih besar terhadap perempuan,Wallahu ‘alam.

BAB 8

KESIMPULAN

1. Menurut syariat Islam, fardhu kifayah dalam menyelenggarakan jenazah ada empat macam diantaranya : Memandikan jenazah,Mengkafani jenazah,Mensalatkan jenazah,Menguburkan jenazah.
2. Hukum menalkinkan jenazah setelah pemakaman adalh sunnah.Berdasarkan Hadits yagn diriwayatkan oleh Iman At-Tobroni dari Abu Umamah R’A,Rasulullah SAW bersabda,”Jika salah seorang diantara saudaramu meninggal dan kuburannya telah diratakan maka hendaklah salah seorang diantaramu berdiri didekat bagan kepala kubur dan mengatakan, ‘” Hai fulan bi fulan,” ingatlah apa yang kamu bawa sebagai bekal tatkala meninggal dunia.Yaitu mengakui bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT,Muhammad S’AW adalah hamba dan utusan Allah SWT.Engkau telah menerima Allah sebagai Tuhan,Islam sebagai agamamu,Muhammad SAW sebagai Nabi dan Al-Qur’an sebagai Kitab.
3. Kata waris berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata “warisa” (ورث), “yarisu” ( رث ٌي), “wirsan” (ورثا), isim failnya “warisun” (وارث) yang artinya ahli waris.Sedangkan maknanya waris menurut bahasa ialah ‘berpindahnya sesuatu dari seseorang kepada orang lain’. Atau dari suatu kaum kepada kaum lain. Kata waris terdapat dalam berbagai bentuk, makna tersebut dapat kita temukan dalam al-Qur’an, yang antara lain :
4. Mengandung makna “mengganti kedudukan” (QS. al-Naml, 27:16).
5. Mengandung makna “memberi atau menganugerahkan” (QS. al-Zumar,39:74).
6. Mengandung makna “mewarisi atau meminta warisan” (QS. al-Maryam, 19:6).

DAFTAR PUSTAKA

Dahlan, A. A. (2007). *Terjemah Al-Majmu'us Sariful Kamil.* Gedebage,Bandung,Jawa Barat: CV.PENERBIT JUMANATUL ALI-ART.

Dr.Shalahuddin Sulthan, D. I. (2008). *Ternyata wanita lebih Istimewa dalam warisan.* Depok,Indonesia: Pustaka IIMan.

Ibnu Hajar Al-Asqhalani, A. (2011). *Tarjamah Bulughul Maram.* Bandung,Jawa Barat,Indonesia: CV.PENERBIT DIPONEGORO.

Mahmud, M. (2010). Tata cara pembagian waris. *Pendidikan Agama Islam*, 10-25.